



**HUBUNGAN MINAT BACA DAN GAYA BELAJAR
TERHADAP HASIL BELAJAR IPS SISWA
KELAS V SDN GUGUS LARASATI
KOTA SEMARANG**

SKRIPSI

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan**

**Oleh
Khuswatun Khasanah
1401415303**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2018

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "Hubungan Minat Baca dan Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN Gugus Larasati Kota Semarang",

Karya

Nama : Khuswaton Khasanah

NIM : 1401415303

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 15 Juli 2019

Pembimbing



Drs. Sukarjo, S.Pd., M.Pd.
NIP. 195612011987031001

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Hubungan Minat Baca dan Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN Gugus Larasati Kota Semarang".

Karya

nama : Khuswatun Khasanah

NIM : 1401415303

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah dipertahankan dalam Panitia Sidang Ujian Skripsi Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang hari Senin, tanggal 15 Juli 2019

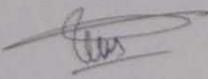
Semarang, 15 Juli 2019

Panitia Ujian Skripsi

Sekretaris

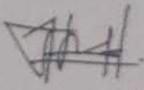

Drs. Achmad Rifai RC, M.Pd.
NIP 195908211984031001

Penguji I,

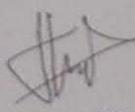

Drs. Susilo, M.Pd.
NIP 195412061982031004


Drs. Sukardi, S.Pd., M.Pd.
NIP 195905111987031001

Penguji II,


Drs. Isa Ansori, M.Pd.
NIP 196008201987031003

Penguji III,


Drs. Sukarjo, S.Pd., M.Pd.
NIP 195612011987031001

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Penandatanganan dibawah ini,

Nama : Khuswatun Khasanah

NIM : 1401415303

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Judul Skripsi : Hubungan Minat Baca dan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar IPS
Siswa Kelas V SDN Gugus Larasati Kota Semarang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini adalah hasil karya peneliti, bukan jiplakan karya tulis orang lain baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 30 Juni 2019

Peneliti,



Khuswatun Khasanah

NIM 1401415303

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

“Orang yang terlalu memikirkan akibat dari sesuatu keputusan atau tindakan, sampai kapan pun dia tidak akan menjadi orang berani.” (Ali bin Abi Talib)

“Semakin aku banyak membaca, semakin aku banyak berpikir; semakin aku banyak belajar, semakin aku sadar bahwa aku tak mengetahui apapun.” (Voltaire)

PERSEMBAHAN

1. Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT, skripsi ini peneliti persembahkan kepada kedua orang tua peneliti, Bapak Zaenal Asikin dan Ibu Apkoryah yang selalu memberikan dukungan moral, spiritual maupun material dalam setiap langkah penelitian.
2. Almamaterku PGSD FIP UNNES

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Minat Baca dan Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN Gugus Larasati Kota Semarang”. Penyusunan skripsi ini merupakan syarat akademis dalam menyelesaikan studi program S1 Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

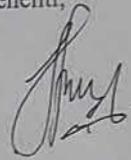
Peneliti menyadari bahwa skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari peran berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menuntut ilmu di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Achmad Rifai R C, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan izin penelitian.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.
4. Drs. Sukarjo, S.Pd. M.Pd., Dosen Pembimbing Utama yang telah memberikan masukan dan saran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Drs. Susilo, M.Pd., Dosen Penguji I yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyelesaian skripsi ini..
6. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Dosen Penguji II yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Kepala Sekolah, guru, dan siswa SDN Gugus Larasati Kota Semarang yang telah memberikan izin dan bantuan selama melakukan penelitian.
8. Seluruh keluarga besar, sahabat, dan teman seperjuangan yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat serta lindungan-Nya kepada pihak-pihak terkait dalam penyusunan skripsi ini. Peneliti juga berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Semarang, 30 Juni 2019

Peneliti,



Khuswatun Khasanah

NIM. 1401415303

ABSTRAK

Khasanah, Khuswatun. 2019. *Hubungan Minat Baca dan Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN Gugus Larasati Kota Semarang*. Skripsi. Sarjana Pendidikan, Universitas Negeri Semarang: Drs. Sukarjo, S.Pd. M.Pd. 148 halaman.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hasil belajar yang masih rendah pada Penilaian Tengah Semester (PTS) muatan pembelajaran IPS siswa kelas V SDN Gugus Larasati Kota Semarang. Rendahnya hasil belajar tersebut disebabkan oleh jumlah buku yang masih terbatas di kelas sehingga mengakibatkan minat baca yang masih rendah. Selain itu siswa juga belum mengenal gaya belajar yang dapat memudahkan siswa untuk memahami pembelajaran. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menguji hubungan yang signifikan antara minat baca dan gaya belajar terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Gugus Larasati Kota Semarang.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian korelasi. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Gugus Larasati Kota Semarang sebanyak 136 siswa. Sampel penelitian berjumlah 102 siswa yang diambil menggunakan teknik *Propotional Random Sampling*. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, angket, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan meliputi angket minat baca dan angket gaya belajar. Uji instrument menggunakan uji validitas dan reliabilitas. Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari analisis statistic deskriptif, analisis data awal/uji prasyarat analisis dan analisis data akhir menggunakan uji hipotesis dengan uji korelasi sederhana dan uji korelasi ganda.

Hasil penelitian menunjukkan (1) ada hubungan yang signifikan antara minat baca terhadap hasil belajar IPS yang ditunjukkan dengan nilai $r_{hitung} 0,608 > r_{tabel} 0,195$ (2) ada hubungan yang signifikan antara gaya belajar terhadap hasil belajar IPS yang ditunjukkan dengan nilai $r_{hitung} 0,667 > r_{tabel} 0,195$ (3) ada hubungan yang signifikan antara minat baca dan gaya belajar terhadap hasil belajar IPS yang ditunjukkan dengan nilai $r_{hitung} 0,723 > r_{tabel} 0,195$

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, ada hubungan yang signifikan antara minat baca dan gaya belajar terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Gugus Larasati Kota Semarang. Saran bagi siswa yaitu hendaknya dapat meningkatkan minat baca dan memperhatikan gaya belajar untuk lebih memahami materi pembelajaran. Bagi guru diharapkan dapat mengembangkan minat baca siswa serta memberikan perhatian pada gaya belajar siswa sehingga hasil belajar siswa dapat dicapai dengan optimal. Sekolah juga hendaknya mendukung dengan memberikan fasilitas dan mengembangkan program-program yang dapat menumbuhkan minat baca dan gaya belajar siswa.

Kata Kunci : minat baca; gaya belajar; hasil belajar; IPS

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iii
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	8
1.3 Pembatasan Masalah.....	8
1.4 Rumusan Masalah	9
1.5 Tujuan Penelitian.....	9
1.6 Manfaat Penelitian.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
2.1 Kajian Teoretis	12
2.1.1 Hakikat Minat Baca	12
2.1.1.1 Pengertian Minat	12
2.1.1.2 Pengertian Membaca	13
2.1.1.3 Tujuan Membaca	14
2.1.1.4 Jenis-jenis Membaca.....	15

2.1.1.5	Pengertian Minat Baca.....	17
2.1.1.6	Faktor yang Mempengaruhi Minat Baca.....	18
2.1.1.7	Cara Menumbuhkan Minat Baca.....	21
2.1.1.8	Indikator Minat Baca.....	24
2.1.2	Hakikat Gaya Belajar.....	26
2.1.2.1	Pengertian Gaya Belajar.....	26
2.1.2.2	Jenis-jenis Gaya Belajar.....	28
2.1.2.3	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Gaya Belajar.....	30
2.1.2.4	Pentingnya Mengetahui Gaya Belajar.....	31
2.1.2.5	Indikator Gaya Belajar.....	33
2.1.3	Hakikat Belajar.....	36
2.1.3.1	Pengertian Belajar.....	36
2.1.3.2	Ciri-ciri Belajar.....	38
2.1.3.3	Tujuan Belajar.....	39
2.1.3.4	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar.....	41
2.1.4	Hakikat Pembelajaran.....	42
2.1.4.1	Pengertian Pembelajaran.....	42
2.1.4.2	Komponen-komponen Pembelajaran.....	43
2.1.5	Hakikat Hasil Belajar.....	44
2.1.5.1	Pengertian Hasil Belajar.....	44
2.1.5.2	Tipe Hasil Belajar.....	45
2.1.5.3	Bentuk-bentuk Hasil Belajar.....	47
2.1.5.4	Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar.....	52
2.1.5.5.1	Pengertian Ilmu Sosial.....	52
2.1.5.5.2	Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial.....	53

2.1.5.5	Tujuan IPS	54
2.1.5.6	Ruang Lingkup IPS	56
2.1.5.7	Karakteristik Pendidikan IPS SD	58
2.1.5.8	Indikator Hasil Belajar IPS	59
2.1.6	Penilaian Hasil Belajar	60
2.1.6.1	Pengertian Penilaian	60
2.1.6.2	Fungsi Penilaian Hasil Belajar	60
2.1.6.3	Jenis Alat Penilaian	61
2.1.6.4	Penilaian Hasil Belajar IPS di SDN Gugus Larasati	63
2.2	Kajian Empiris	64
2.3	Kerangka Berpikir	71
2.4	Hipotesis Penelitian	73
BAB III METODE PENELITIAN		75
3.1	Desain Penelitian	75
3.1.1	Pendekatan Penelitian	75
3.1.2	Jenis Penelitian	75
3.2	Tempat Dan Waktu Penelitian	77
3.2.1	Tempat Penelitian	77
3.2.2	Waktu Penelitian	77
3.3	Populasi Dan Sampel Penelitian	77
3.3.1	Populasi	77
3.3.2	Sampel	78
3.4	Variabel Penelitian	80
3.4.1	Variabel Bebas	80
3.4.2	Variabel Terikat	80

3.5	Definisi Operasional Variabel	80
3.5.1	Minat Baca (X1)	81
3.5.2	Gaya Belajar (X2).....	81
3.5.3	Hasil Belajar IPS (Y).....	81
3.6	Teknik Dan Instrumen Pengumpulan Data	82
3.6.1	Teknik Pengumpulan Data	82
3.6.1.1	Wawancara	82
3.6.1.2	Angket	82
3.6.1.3	Dokumentasi.....	83
3.6.2	Instrumen Pengumpulan Data	83
3.6.2.1	Instrumen Angket atau Kuesioner	84
3.6.2.2	Uji Validitas Instrumen	86
3.6.2.3	Uji Reliabilitas.....	90
3.7	Teknik Analisis Data	92
3.7.1	Analisis Data Deskriptif	92
3.7.1.1	Analisis Deskriptif Data Variabel Bebas.....	92
3.7.1.2	Analisis Data Deskriptif Variabel Terikat.....	95
3.7.2	Uji Prasyarat Analisis Data.....	96
3.7.2.1	Uji Normalitas	96
3.7.2.2	Uji Linearitas	97
3.7.2.3	Uji Multikolinearitas	98
3.7.3	Uji Hipotesis	99
3.7.3.1	Analisis Korelasi Sederhana.....	99
3.7.3.2	Analisis Korelasi Ganda	101
3.7.3.3	Uji Signifikasnsi	101

3.7.3.4	Uji Koefisien Determinasi	103
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		104
4.1	Deskripsi Data Hasil Penelitian	104
4.1.1	Lokasi dan Subjek Penelitian	104
4.1.2	Analisis Deskriptif Variabel Penelitian	104
4.1.2.1	Analisis Deskriptif Variabel Minat Baca.....	105
4.1.2.2	Analisis Deskriptif Variabel Gaya Belajar	112
4.1.2.3	Analisis Deskriptif Variabel Hasil Belajar IPS Siswa.....	117
4.1.3	Hasil Uji Prasyarat Analisis.....	119
4.1.3.1	Uji Normalitas	119
4.1.3.2	Uji Linearitas	120
4.1.3.3	Uji Multikolinearitas	122
4.1.4	Hasil Uji Hipotesis	122
4.1.4.1	Uji Korelasi Sederhana.....	123
4.1.4.1.1	Analisis Korelasi Sederhana Minat Baca terhadap Hasil Belajar.....	123
4.1.4.1.2	Uji Signifikansi Minat Baca terhadap Hasil Belajar IPS.....	124
4.1.4.1.3	Uji Determinasi Minat Baca terhadap Hasil Belajar IPS.....	124
4.1.4.1.4	Analisis Korelasi Sederhana Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar IPS.....	125
4.1.4.1.5	Uji Signifikansi Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar IPS.....	126
4.1.4.1.6	Uji Determinasi Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar IPS.....	126
4.1.4.1	Uji Korelasi Ganda	127
4.1.4.2.1	Uji Korelasi Minat Baca dan Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar IPS.....	127
4.1.4.2.2	Uji Signifikansi Minat Baca dan Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar IPS.....	128

4.1.4.2.3	Uji Determinasi Minat Baca dan Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar IPS.....	129
4.2	Pembahasan	129
4.2.1	Pemaknaan Temuan.....	129
4.2.1.1	Minat Baca Siswa Kelas V SDN Gugus Larasati Kota Semarang	130
4.2.1.2	Gaya Belajar Siswa Kelas V SDN Gugus Larasati Kota Semarang....	133
4.2.1.3	Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN Gugus Larasati.....	136
4.2.1.4	Hubungan Minat Baca terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN Gugus Larasati Kota Semarang	136
4.2.1.5	Hubungan Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN Gugus Larasati Kota Semarang	138
4.2.1.6	Hubungan Minat Baca dan Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN Gugus Larasati Kota Semarang.....	139
4.2.2	Implikasi Hasil Temuan	141
4.2.2.1	Implikasi Teoritis.....	141
4.2.2.2	Implikasi Praktis	142
4.2.2.3	Implikasi Pedagogis.....	142
	BAB V SIMPULAN DAN PEMBAHASAN	143
	DAFTAR PUSTAKA	145
	LAMPIRAN.....	149

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Populasi Penelitian	70
Tabel 3.2	Sampel Penelitian	72
Tabel 3.3	Indikator dan Deskriptor Variabel Minat Baca.....	77
Tabel 3.4	Indikator dan Deskriptor Variabel Gaya Belajar.....	78
Tabel 3.5	Skor untuk Instrumen Minat Baca dan Gaya Belajar.....	78
Tabel 3.6	Hasil Uji Validitas Angket Minat Baca 1.....	80
Tabel 3.7	Hasil Uji Validitas Angket Minat Baca 2.....	81
Tabel 3.8	Hasil Uji Validitas Angket Gaya Belajar 1	81
Tabel 3.9	Hasil Uji Validitas Angket Gaya Belajar 2	82
Tabel 3.10	Hasil Perhitungan Reliabilitas Angket Minat Baca 1	84
Tabel 3.11	Hasil Perhitungan Reliabilitas Angket Minat Baca 2.....	84
Tabel 3.12	Hasil Perhitungan Reliabilitas Angket Gaya Belajar 1	84
Tabel 3.13	Hasil Perhitungan Reliabilitas Angket Gaya Belajar 2	84
Tabel 3.14	Pengkategorian Skor Minat Baca dan Gaya Belajar	86
Tabel 3.15	Pengkategorian Skor Minat Baca.....	87
Tabel 3.16	Pengkategorian Skor Gaya Belajar	88
Tabel 3.17	Kategori Hasil Belajar IPS	89
Tabel 3.18	Interpretasi Koefisien Korelasi.....	93
Tabel 4.1	Subjek Penelitian.....	97
Tabel 4.2	Distribusi Frekuensi Skor Minat Baca Siswa Kelas V SDN Gugus Larasati Kota Semarang.....	98
Tabel 4.3	Skor Rata-Rata Tiap Indikator Gaya Belajar Siswa Kelas V SDN Gugus Larasati Kota Semarang.....	100
Tabel 4.4	Distribusi Frekuensi Skor Minat Baca Indikator Kesenangan Membaca.....	101
Tabel 4.5	Distribusi Frekuensi Skor Minat Baca Indikator Kesadaran akan Manfaat Bacaan.....	101

Tabel 4.6	Distribusi Frekuensi Skor Minat Baca	
	Indikator Ketersediaan Waktu Untuk Membaca.....	102
Tabel 4.7	Distribusi Frekuensi Skor Minat Baca	
	Indikator Kuantitas Sumber Bacaan.....	103
Tabel 4.8	Distribusi Frekuensi Skor Minat Baca	
	Indikator Pemusatan Perhatian.....	104
Tabel 4.9	Distribusi Frekuensi Skor Gaya Belajar Siswa Kelas V SDN Gugus Larasati Kota Semarang	105
Tabel 4.10	Distribusi Frekuensi Skor Gaya Belajar Visual.....	108
Tabel 4.11	Distribusi Frekuensi Skor Gaya Belajar Auditorial.....	109
Tabel 4.12	Distribusi Frekuensi Skor Gaya Belajar Kinestetik	110
Tabel 4.13	Statistik Deskriptif Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V Gugus Larasati Kota Semarang.....	111
Tabel 4.14	Distribusi Frekuensi Hasil Belajars IPS Siswa Kelas V SDN Gugus Larasati Kota Semarang	111
Tabel 4.15	Hasil Uji Normalitas (Kolmogorov-Smirnov).....	113
Tabel 4.16	Hasil Uji Linieritas (Minat Baca dan Hasil Belajar IPS)	114
Tabel 4.17	Hasil Uji Linieritas (Gaya Belajar dan Hasil belajar IPS)	114
Tabel 4.18	Hasil Uji Multikolinieritas	115
Tabel 4.19	Hasil Uji Korelasi Sederhana (X_1 dengan Y)	116
Tabel 4.20	Hasil Uji Korelasi Sederhana (X_2 dengan Y).....	118
Tabel 4.21	Hasil Uji Korelasi Ganda	120
Tabel 4.22	Hasil Uji Signifikansi Korelasi Ganda	121

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir.....	66
Gambar 3.1 Desain Penelitian Korelasional	69
Gambar 4.1 Diagram Persentase Minat Baca Siswa Kelas V SDN Gugus Larasati Kota Semarang.	99
Gambar 4.2 Diagram Persentase Gaya Belajar Kelas V SDN Gugus Larasati Kota Semarang	106
Gambar 4.3 Diagram Pengelompokkan Gaya Belajar Siswa	107
Gambar 4.4 Diagram Persentase Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN Gugus Larasati Kota Semarang	112

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Instrumen Wawancara Identifikasi Masalah	150
Lampiran 2	Daftar Nama Responden Uji Coba	153
Lampiran 3	Kisi-Kisi Angket Uji Coba Minat Baca.....	154
Lampiran 4	Pedoman Angket Minat Baca (Uji Coba Penelitian)	155
Lampiran 5	Kisi-Kisi Angket Uji Coba Gaya Belajar	169
Lampiran 6	Pedoman Angket Gaya Belajar (Uji Coba Penelitian)	162
Lampiran 7	Hasil Uji Coba Angket Minat Baca Siswa Kelas V SDN Gugus Larasati Kota Semarang	167
Lampiran 8	Hasil Uji Coba Angket Gaya Belajar Siswa Kelas V SDN Gugus Larasati Kota Semarang	172
Lampiran 9	Hasil Uji Validitas 1 Angket Minat Baca.....	176
Lampiran 10	Hasil Uji Validitas 1 Angket Gaya Belajar	179
Lampiran 11	Hasil Uji Validitas 2 Angket Minat Baca.....	183
Lampiran 12	Hasil Uji Validitas 2 Angket Gaya Belajar	187
Lampiran 13	Hasil Uji Reliabilitas Angket Minat Baca	191
Lampiran 14	Hasil Uji Reliabilitas Angket Gaya Belajar.....	192
Lampiran 15	Kisi-Kisi Angket Penelitian Minat Baca	193
Lampiran 16	Angket Penelitian Minat Baca.....	194
Lampiran 17	Kisi-Kisi Angket Penelitian Gaya Belajar.....	198
Lampiran 18	Angket Penelitian Gaya Belajar	199
Lampiran 19	Daftar Responden Sampel Penelitian	204
Lampiran 20	Hasil Angket Minat Baca Kelas V SDN Gugus Larasati Kota Semarang	207
Lampiran 21	Hasil Angket Gaya Belajar Kelas V SDN Gugus Larasati Kota Semarang	211
Lampiran 22	Tabulasi Data Hasil Analisis Deskriptif	

	Variabel Minat Baca.....	
Lampiran 23	Tabulasi Data Hasil Analisis Deskriptif Variabel Minat Baca	
	Indikator Kesenangan Membaca	224
Lampiran 24	Tabulasi Data Analisis Deskriptif Variabel Minat Baca	
	Indikator Kesadaran akan Manfaat Bacaan	227
Lampiran 25	Tabulasi Data Analisis Deskriptif Variabel Minat Baca	
	Indikator Frekuensi dan Ketersediaan Waktu Membaca.....	230
Lampiran 26	Tabulasi Data Analisis Deskriptif Variabel Minat Baca	
	Indikator Kuantitas Sumber Bacaan	233
Lampiran 27	Tabulasi Data Analisis Deskriptif Variabel Minat Baca	
	Indikator Pemusatan Perhatian	236
Lampiran 28	Tabulasi Data Analisis Deskriptif Variabel Gaya Belajar.....	239
Lampiran 29	Tabulasi Data Analisis Deskriptif Variabel	
	Gaya Belajar Visual.....	248
Lampiran 30	Tabulasi Data Analisis Deskriptif Variabel	
	Gaya Belajar Auditorial.....	253
Lampiran 31	Tabulasi Data Analisis Deskriptif Variabel	
	Gaya Belajar Kinestetik.....	258
Lampiran 32	Hasil Analisis Deskriptif Data Hasil Belajar IPS	
	Siswa Kelas V SDN Gugus Larasati Kota Semarang	263
Lampiran 33	Daftar PTS Muatan IPSSiswa Kelas V	
	SDN Gugus Dwija HarapanKota Semarang.....	266
Lampiran 34	Hasil Uji Normalitas	275
Lampiran 35	Hasil Uji Linieritas	276
Lampiran 36	Hasil Uji Multikolinieritas.....	277
Lampiran 37	Hasil Uji Korelasi Sederhana	278
Lampiran 38	Hasil Uji Korelasi Ganda.....	279
Lampiran 39	SK Pembimbing.....	280

Lampiran 40 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	281
Lampiran 41 Dokumentasi Penelitian.....	287

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap manusia di dunia ini memerlukan pendidikan, karena melalui pendidikan akan terbentuk sumber daya yang cerdas dan berkualitas. Seperti yang dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 bahwa, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Permendikbud Nomor 67 tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar berisi mengenai pendidikan yang dapat menumbuhkan kecerdasan masyarakat, kepedulian terhadap sesama, dan perkembangan sikap sosial seperti kemampuan berinteraksi dan berperan aktif dalam kehidupannya di lingkungan masyarakat guna kehidupan di masa depan menjadi lebih baik. Dapat diketahui dari penjelasan tersebut bahwa pendidikan di Indonesia tidak hanya bertujuan menjadikan peserta didik cerdas namun juga untuk membentuk sikap sosial guna membangun bangsa yang lebih baik.

Berdasarkan Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah disebutkan bahwa tingkat kompetensi dan ruang

lingkup materi pada SD/MI/SDLB/Paket A terdiri dari delapan muatan pelajaran yaitu Bahasa Indonesia, Matematika, Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Seni Budaya dan Prakarya, Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan. Salah satu muatan pembelajaran yang telah disebutkan yaitu Ilmu Pendidikan Sosial (IPS).

Somantri (dalam Sapriya, 2017:11) mengemukakan bahwa IPS adalah sekumpulan disiplin ilmu sosial dan humaniora serta aktivitas keseharian manusia yang dikelompokkan dan dijelaskan dalam suatu teori secara psikologis untuk dapat diajarkan dalam pendidikan. Tujuan IPS adalah untuk menumbuhkan kesadaran pada siswa mengenai permasalahan yang terjadi dilingkungan sosialnya, serta dapat mengembangkan perilaku yang positif dalam menghadapi ketimpangan yang kerap terjadi saat ini (Susanto, 2015:145)

IPS merupakan salah satu muatan pelajaran yang cakupan materinya luas, sehingga diperlukan kompetensi guru dalam pembelajaran agar materi dapat tersampaikan kepada siswa dengan baik. Selain itu, siswa juga perlu mempelajarinya secara mandiri supaya dapat memperoleh informasi lebih banyak mengenai materi yang diajarkan. Mempelajari materi IPS dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, salah satunya yaitu dengan membaca.

Menurut Dalman (2017:5) membaca merupakan aktivitas yang berkaitan dengan proses kognitif dengan tujuan memperoleh pengetahuan atau informasi dari hasil tulisan. Artinya membaca tidak hanya melihat kata atau kalimat yang terdapat pada buku, tetapi juga perlu adanya pemahaman makna dari tulisan sehingga informasi dapat diperoleh dengan baik.

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Bab III Pasal 4 ayat 5 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat. Membaca merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting dalam kehidupan karena dengan membaca seseorang bisa mendapatkan ilmu pengetahuan. Sebagian besar mata pelajaran di sekolah selalu terdapat materi bacaan yang perlu dipahami oleh siswa. Salah satunya dalam muatan pembelajaran IPS, begitu banyak materi yang harus dipelajari dengan membaca selain dijelaskan oleh guru saat pembelajaran. Akan tetapi masih terdapat siswa yang malas untuk membaca dengan alasan terlalu banyak kalimat yang perlu dibaca dan dipahami dalam pembelajaran IPS, sehingga membuat siswa mudah bosan hingga akhirnya meninggalkan kegiatan membaca tersebut.

Dalam proses pembelajaran, guru juga perlu mengetahui karakteristik setiap siswa di kelas mengenai bagaimana cara mereka belajar dan menerima pembelajaran. Salah satu karakteristik yang perlu diketahui oleh guru adalah gaya belajar siswa. Gaya belajar merupakan suatu cara mengenai bagaimana seseorang belajar, atau perilaku yang dilakukan oleh masing-masing individu untuk dapat berkonsentrasi pada proses, dan menguasai suatu pengetahuan baru dengan cara mereka sendiri (Ghufron dan Risnaati, 2012:42). Setiap siswa memiliki gaya belajarnya masing-masing, namun masih terdapat siswa yang belum menyadari gaya belajarnya. Padahal memperhatikan gaya belajar cukup penting karena ketika siswa dapat belajar dengan nyaman sesuai dengan gaya belajarnya, maka materi yang dipelajari akan lebih mudah.

Berdasarkan wawancara terkait minat baca dan pengamatan gaya belajar yang dilakukan pada tanggal 26 November - 30 November 2018 di SD Negeri Gugus Larasati yaitu diantaranya di SDN Plalangan 02, SDN Plalangan 03, SDN Plalangan 04, SDN Pakintelan 01, SDN Pakintelan 02, dan SDN Pakintelan 03 terdapat beberapa masalah yang ditemukan terkait pembelajaran. Berdasarkan wawancara terkait minat baca dan pengamatan gaya belajar yang dilakukan pada tanggal 26 November - 30 November 2018 di SD Negeri Gugus Larasati yaitu diantaranya di SDN Plalangan 02, SDN Plalangan 03, SDN Plalangan 04, SDN Pakintelan 01, SDN Pakintelan 02, dan SDN Pakintelan 03 terdapat beberapa masalah yang ditemukan terkait pembelajaran, diantaranya umlah buku tematik yang tersedia di kelas masih terbatas yang mengakibatkan minat baca siswa menjadi rendah. Meskipun sudah tersedia, jumlahnya tidak sesuai dengan jumlah siswa di kelas. Hal tersebut membuat kegiatan membaca siswa untuk memahami suatu pembelajaran menjadi terhambat karena siswa harus bergantian dengan siswa lain atau memakai satu buku untuk bersama.

Pada setiap pembelajaran, model pembelajaran yang diterapkan di kelas sudah cukup bervariasi. Guru telah sering menggunakan metode diskusi dan tanya jawab dalam setiap pembelajaran, akan tetapi sebagian siswa terkadang kurang fokus ketika guru menjelaskan mengenai materi tertentu. Awalnya siswa terlihat memperhatikan, tetapi setelah berada di tengah pembelajaran terdapat siswa yang mulai berbicara dengan siswa lain, memiliki kesibukan sendiri seperti menggambar di buku tulis, bermain kertas, dan sebagainya. Hal tersebut disebabkan karena siswa belum menemukan cara belajar yang nyaman dalam

setiap pembelajaran. Cara belajar ini disebut gaya belajar, dimana setiap individu memiliki gaya belajarnya masing-masing diantaranya gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik. Apabila siswa belum dapat mengenal gaya belajarnya, maka dalam setiap pembelajaran akan sulit untuk memahami materi yang diajarkan oleh guru.

Hasil belajar IPS sebagian siswa kelas V SDN Gugus Larasati masih rendah. Hal ini terlihat dari 136 siswa, sebanyak 65 siswa (47,8%) mendapat nilai kurang dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan pada setiap sekolah, sisanya 71 siswa (52,2%) di atas KKM. Hal ini dapat dilihat dari nilai PTS semester gasal tahun ajaran 2018/2019. Dari 6 SD di Gugus Larasati, terdapat 3 SD yang memiliki rata-rata nilai PTS lebih dari KKM, yaitu SDN Plalangan 04, SDN Pakintelan 01, dan SDN Pakintelah 03. Di SDN Plalangan 02, dari 27 siswa hanya terdapat 10 siswa (37,04%) yang mendapat nilai di atas KKM, sementara 17 siswa (62,96%) mendapatkan nilai dibawah KKM. Di SDN Plalangan 03, dari 9 siswa hanya 2 siswa (22,22%) yang mendapat nilai di atas KKM, sisanya yaitu 7 siswa (77,78%) mendapat nilai dibawah KKM. Di SDN Plalangan 04, dari 37 siswa terdapat 20 siswa (54,05%) yang mendapat nilai di atas KKM, sisanya yaitu 17 siswa (45,94%) mendapat nilai dibawah KKM. Di SDN Pakintelan 01, dari 26 siswa terdapat 16 siswa (61,54%) yang mendapat nilai di atas KKM, sementara 10 siswa (38,46%) mendapat nilai di bawah KKM. Di SDN Pakintelan 02, dari 9 siswa terdapat 3 siswa (33,33%) yang mendapat nilai di atas KKM, sementara 6 siswa (66,67%) mendapat nilai di bawah KKM. Di SDN Pakintelan 03, dari 28

siswa terdapat 20 siswa (71,43%) yang mendapat nilai di atas KKM, sementara 8 siswa (28,57%) mendapat nilai di bawah KKM.

Faktor penyebab rendahnya hasil belajar IPS adalah kurangnya minat belajar siswa pada muatan pembelajaran yang memiliki materi luas. Siswa juga belum mengenal gaya belajarnya yang bertujuan supaya dapat lebih mudah mempelajari suatu materi dalam pembelajaran di sekolah maupun di rumah. Dengan materi IPS yang cukup luas, siswa juga perlu mempelajarinya secara mandiri melalui kegiatan membaca. Sebagian siswa menganggap membaca adalah kegiatan yang membosankan, padahal dengan membaca siswa dapat memperoleh pengetahuan. Namun bagi siswa, ketika melihat teks dengan banyak paragraf, siswa sudah enggan memiliki minat untuk membacanya. Meskipun terkadang siswa terlihat sedang membaca, pemahaman mereka terhadap bacaan masih kurang. Terlihat ketika siswa ditanya usai membaca mengenai materi tertentu, siswa masih belum dapat menjawabnya dengan tepat.

Penelitian yang mendukung pemecahan permasalahan ini adalah penelitian yang dilakukan oleh ahyu Angga Raditya pada tahun 2016 dengan judul “Hubungan Minat Baca dengan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas V SD Gugus III Seyegan.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat baca memiliki korelasi yang positif dan signifikan dengan prestasi belajar IPS. Terdapat dua variabel yang diteliti yaitu minat baca dan prestasi belajar. Hasil data minat baca dari 125 siswa terdapat 63 siswa yang masuk dalam kategori minat baca sedang. Sementara 62 siswa masuk dalam beberapa kategori minat baca yaitu sangat tinggi, tinggi, sangat rendah, dan rendah. Kemudian pada hasil data prestasi belajar IPS siswa,

66 siswa masuk pada kategori prestasi belajar sedang dan 59 siswa termasuk dalam beberapa kategori minat baca yaitu sangat tinggi, tinggi, sangat rendah, dan rendah. Hal ini menunjukkan bahwa minat baca dan prestasi belajar siswa kelas V SD Gugus III Seyegan termasuk dalam kategori sedang.

Penelitian lain yaitu oleh Zahratul Adami, M. Husin Affan, dan Hajidin pada tahun 2017 dengan judul “Hubungan Antara Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Siswa pada Kelas V SD Negeri 29 Banda Aceh.” Dalam penelitian ini terdapat 3 gaya belajar yaitu gaya belajar visual, kinestetik, dan auditori. Dengan teknik pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi, ditemukan hasil penelitian yang menunjukkan nilai gaya belajar (XI) paling besar yaitu 39 siswa dari jumlah keseluruhan 51 siswa. Disusul gaya belajar Kinestetik (X3) 8 siswa kemudian gaya belajar Auditorial (X4) sebanyak 4 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa gaya belajar Visual (X1) yang paling erat hubungannya dengan hasil belajar kelas V SD Negeri 29 Banda Aceh yaitu sebesar 0,41. Setelah gaya belajar Visual, gaya belajar Kinestetik mempunyai hubungan yang erat kedua dengan angka 2,8 lalu hubungan gaya belajar Auditorial dengan hasil belajar sebesar 0,11. Sehingga hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara ketiga gaya belajar (X123) tersebut secara bersama-sama dengan hasil belajar siswa yaitu sebesar 20,7%.

Penelitian oleh Maile Kasper, Krista Uibu dan Jean Mikk pada tahun 2018 dengan judul “*Language Teaching Strategies Impact on Third-Grade Students’ Reading Outcomes and Reading Interest.*” Hasil penelitian menunjukkan baha

strategi pengembangan minat baca memiliki dampak positif terkuat pada semua hasil membaca siswa.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, identifikasi masalah yang ditemukan sebagai berikut.

- a. Sumber belajar yang digunakan masih terbatas karena jumlah buku tematik yang belum sesuai dengan jumlah siswa yang ada di kelas.
- b. Rendahnya minat baca siswa pada muatan pelajaran IPS karena terlalu banyak materi yang harus dipelajari.
- c. Hasil belajar siswa pada Penilaian Tengah Semester gasal mata pelajaran IPS semester gasal tahun pelajaran 2018/2019 terdapat sebagian siswa yang nilainya belum mencapai KKM yaitu sebesar 47,8%.
- d. Rendahnya minat baca siswa pada pembelajaran yang memuat banyak bacaan seperti pada muatan pembelajaran IPS.
- e. Kurangnya motivasi belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.
- f. Sebagian siswa kurang mengenal gaya belajarnya guna memahami pembelajaran.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, peneliti membatasi pada permasalahan mengenai rendahnya minat baca siswa pada pembelajaran yang memuat banyak bacaan dan gaya belajar siswa yang perlu diketahui oleh guru dan

siswa itu sendiri. Peneliti ingin mengetahui hubungan minat baca dan gaya belajar terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V di SD Gugus Larasati Semarang.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Apakah ada hubungan antara minat baca terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa kelas V SDN Gugus Larasati Semarang?
- b. Apakah ada hubungan antara gaya belajar terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa kelas V SDN Gugus Larasati Semarang?
- c. Apakah ada hubungan antara minat baca dan gaya belajar terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa kelas V SDN Gugus Larasati Semarang?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti adalah:

- a. Menguji hubungan antara minat baca terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa kelas V SDN Gugus Larasati Semarang.
- b. Menguji hubungan antara gaya belajar terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa kelas V SDN Gugus Larasati Semarang.
- c. Menguji hubungan antara minat baca dan gaya belajar terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa kelas V SDN Gugus Larasati Semarang.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian hubungan antara minat baca dan gaya belajar terhadap hasil belajar IPS meliputi manfaat teoretis dan praktis.

a. Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai hubungan minat baca dan gaya belajar terhadap hasil belajar.

b. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara praktis, bagi:

1. Siswa

Meningkatkan minat baca siswa sehingga muatan pembelajaran dengan materi luas seperti IPS dapat dipahami dengan baik. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam menemukan gaya belajar yang tepat bagi masing-masing siswa.

2. Guru

Memberikan pengetahuan bagi guru supaya dapat memperhatikan kebiasaan siswa di kelas yaitu terkait minat baca dan gaya belajar, sehingga diharapkan dapat mengkomunikasikan dengan orang tua siswa supaya dapat memberikan sarana dan prasarana bagi siswa untuk mengembangkan minat baca serta mengenal gaya belajarnya.

3. Sekolah

Meningkatkan mutu pendidikan dan menambah wawasan pengetahuan mengenai ada tidaknya hubungan antara minat baca dan gaya belajar terhadap hasil belajar IPS siswa.

4. Peneliti

Sarana untuk menambah pengalaman dan ilmu pengetahuan bagi peneliti khususnya mengenai minat baca dan gaya belajar yang perlu diketahui oleh setiap individu.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 KAJIAN TEORETIS

2.1.1 Hakikat Minat Baca

2.1.1.1 Pengertian Minat

Minat adalah dorongan yang dapat mempengaruhi seseorang untuk memberikan perhatian kepada suatu hal atau aktivitas tertentu (Crow dalam Nurhaidah dan Musa, 2016:3). Dapat diketahui bahwa minat dapat muncul dari diri seseorang secara alamiah. Lingkungan sekitar dan lingkungan lain yang pernah ditinggalinya juga dapat mempengaruhi minat seseorang akan hal tertentu.

Elisabeth B. Hurlock (2010:114), memberikan pendapat mengenai minat sebagai kekuatan seseorang yang dapat membaanya pada sesuatu yang diinginkan untuk bisa dipilih. Ketika suatu hal dirasa menguntungkan dan mendatangkan kepuasan, saat itulah minat akan muncul.

Menurut Bernard (dalam Susanto 2016:57), minat timbul melalui suatu proses kebiasaan, partisipasi atau pengalaman yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari saat belajar, bekerja, maupun saat melakukan kegiatan lain. Minat juga dapat menjadi sebab suatu kegiatan dapat terlaksana dan sebagai hasil dari keikutsertaan dalam suatu kegiatan. (Hardjana dan Khairani dalam Wijayamala, dkk. 2017:207)

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli tersebut, maka minat dapat diartikan sebagai kecenderungan dari dalam diri seseorang yang timbul dari

pengalaman sehingga mengakibatkan ketertarikan pada suatu hal. Seseorang yang memiliki minat, akan lebih mudah dalam mempelajari atau melakukan sesuatu. Namun ketika minat sudah tidak ada, maka seseorang akan sulit melakukan suatu hal atau hal tersebut tetap dilakukan namun dengan rasa terpaksa.

Timbulnya minat pada diri seseorang dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu minat yang berasal dari pembawaan dan minat yang timbul karena adanya pengaruh dari luar. Minat yang berasal dari pembawaan timbul dipengaruhi factor genetic dan bakat alamiah, sedangkan minat yang berasal dari luar individu berpengaruh pada proses perkembangan dan dipengaruhi oleh lingkungan, dorongan orang tua, dan adat atau kebiasaan. (Rosyidah dalam Fajar Dwi dan Nuraeni Abbas, 2018:11)

2.1.1.2 Pengertian Membaca

Membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa, yaitu diantaranya menyimak, berbicara, membaca, menulis. Membaca merupakan suatu aktivitas yang dilakukan seseorang untuk memperoleh informasi atau pesan yang diperoleh melalui bahasa tulis atau media kata (Tarigan, 2008:7)

Membaca dapat pula diartikan sebagai kegiatan yang digunakan untuk berkomunikasi dengan diri sendiri maupun orang lain dengan memahami berbagai lambang tertulis yang memiliki makna tersirat didalamnya (Anderson dalam Tarigan, 2008:8)

Menurut Dalman (2017:5) membaca merupakan aktivitas yang berkaitan dengan proses kognitif dengan tujuan memperoleh pengetahuan atau informasi dari hasil tulisan.

Suharso (dalam Ade Irma, dkk. 2014:2) mengungkapkan bahwa membaca merupakan melihat serta memahami isi dari apa yang ditulis, mengeja, atau menghafalkan, mengucapkan, mengetahui, menduga, memperhitungkan apa yang tertulis.

Dari berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa membaca adalah aktivitas kognitif yang dilakukan untuk memperoleh informasi atau pengetahuan dengan mengkomunikasikan bahasa tulis. Dalam kegiatan membaca, diperlukan konsentrasi supaya pengetahuan yang ingin diperoleh dapat dipahami dengan baik.

Membaca merupakan salah satu aktivitas penting dalam kehidupan, terutama bagi para peserta didik yang merupakan pelaku pendidikan. Tentunya tujuan mereka belajar adalah untuk menjadi cerdas dengan memiliki pengetahuan yang luas. Untuk memperolehnya dapat dilakukan dengan aktivitas membaca dari sumber bacaan yang disesuaikan dengan pengetahuan yang ingin didapat.

2.1.1.3 Tujuan Membaca

Kegiatan membaca dapat dilakukan oleh anak di mana saja, tidak hanya di sekolah saat pembelajaran, dapat juga dilakukan saat jam istirahat, atau saat di rumah dengan bimbingan orang tua supaya materi pembelajaran dan pengetahuan lain dapat lebih mudah dipahami. (Muslim, 2017:56)

Membaca memiliki beberapa tujuan selain untuk memperoleh informasi dan pengetahuan. Menurut Anderson (dalam Tarigan, 2008:9), dijelaskan berbagai tujuan membaca, antara lain:

- a. Membaca untuk mengetahui fakta dari peristiwa atau penemuan yang telah dilakukan secara rinci.
- b. Membaca untuk memperoleh ide utama dari suatu topik yang terjadi dilingkungan masyarakat.
- c. Membaca untuk menemukan susunan, atau urutan dari suatu bagian cerita.
- d. Membaca untuk menyimpulkan inferensi.
- e. Membaca untuk mengelompokkan atau mengklarifikasikan.
- f. Membaca untuk menilai atau mengevaluasi.
- g. Membaca untuk membandingkan dan atau mempertentangkan.

Untuk tujuan pembelajaran membaca itu sendiri, menurut Nurhadi (dalam Dalman, 2017:13) menjelaskan bahwa terdapat dua tujuan yaitu tujuan tertutup (behavioral) dan tujuan terbuka (intruksional). Untuk tujuan behavioral mengarah pada kegiatan (a) keterampilan dalam belajar; (b) pemahaman terhadap makna kata; dan (c) pemahaman teks pada bacaan. Sementara pada tujuan intruksional kegiatannya diarahkan pada (a) membaca kreatif; (b) membaca pengarahan oleh diri sendiri; dan (c) membaca penafsiran.

2.1.1.4 Jenis-jenis Membaca

Tarigan (2008) membagi membaca menjadi empat jenis, yaitu membaca nyaring, membaca dalam hati, membaca telaah isi, dan membaca telaah bahasa.

a. Membaca nyaring

Membaca nyaring adalah aktivitas dimana seseorang membaca dengan bersuara kemudian terdapat orang lain sebagai pendengar untuk memperoleh informasi dari apa yang dibacakan. Di dalam kelas sering dilakukan kegiatan membaca nyaring dimana guru dan siswa melakukan kegiatan membaca bersama untuk memahami materi tertentu.

b. Membaca dalam hati

Membaca dalam hati merupakan kegiatan yang melibatkan pengaktifan mata dan ingatan sehingga diperlukan konsentrasi yang baik dari pembaca. Membaca dalam hati terbagi menjadi dua jenis yaitu membaca ekstensif dan membaca intensif. Membaca ekstensif atau membaca secara luas artinya membaca sebanyak mungkin dengan waktu yang singkat. Pembaca perlu memahami bacaan pada bagian yang dianggap penting atau informasi yang ingin diperolehnya. Sedangkan membaca intensif adalah membaca secara teliti dan rinci sehingga dapat memperoleh informasi yang jelas dan luas.

c. Membaca telaah isi

Tujuan membaca telaah isi adalah untuk memahami secara teliti suatu informasi sehingga pembaca dapat menangkap ide-ide yang tersirat pada bacaan kemudian memberi tanggapan secara kritis jika diperlukan. Membaca telaah isi ini terbagi menjadi empat jenis, antara lain:

1. Membaca teliti menuntut suatu pemutaran atau pembalikan pendidikan yang menyeluruh. Pada membaca pemahaman, merupakan sejenis membaca yang

bertujuan untuk memahami standar-standar atau norma kesastraan, resensi kritis, drama tulis, dan pola-pola fiksi.

2. Membaca pemahaman merupakan membaca yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai suatu informasi atau pengetahuan yang dibaca.
3. Membaca kritis adalah membaca yang dilakukan secara bijaksana dan mendalam sehingga dapat menganalisis suatu bacaan atau mengevaluasinya untuk keperluan tertentu.
4. Membaca ide adalah kegiatan membaca dengan tujuan menemukan ide-ide yang dapat dikembangkan dalam suatu bacaan.

d. Membaca telaah bahasa

Membaca telaah bahasa dibedakan menjadi dua, yaitu membaca bahasa (asing) yang bertujuan untuk mempelajari berbagai makna kata dalam bahasa asing. Kemudian membaca sastra yaitu membaca dengan memperhatikan aturan-aturan keindahan dan moral dalam karya tulis yaitu berupa keharmonisan, keindahan bentuk dan isi, serta keserasian antar kata.

2.1.1.5 Pengertian Minat Baca

Minat baca merupakan aktivitas menumbuhkan komunikasi dengan diri melalui tulisan secara sadar dan perasaan senang yang bertujuan untuk menemukan makna dari suatu bacaan agar dapat mengembangkan kecerdasan seseorang (Dalman 2017:141)

Rahim (2011:28) mengemukakan bahwa minat baca adalah ketika seseorang memiliki motivasi yang kuat untuk membaca kemudian disertai usaha-usaha untuk melaksanakan kegiatan tersebut.

Darmono (dalam Kasiyun, 2015:81) menyatakan bahwa minat baca adalah dorongan dari jiwa seseorang yang cenderung menginginkan kegiatan yang berkaitan dengan membaca.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa minat baca adalah keinginan yang timbul dari diri seseorang secara sadar disertai usaha-usaha untuk membaca dengan tujuan memperoleh informasi atau pengetahuan. Minat baca pada seseorang dapat terlaksana ketika faktor-faktor pendukung kegiatan membaca dapat terpenuhi, seperti perlu adanya bahan bacaan yang diperlukan seseorang sesuai kebutuhannya. Kemudian jika minat baca ingin dikembangkan kepada seorang anak atau siswa, maka perlu adanya dukungan dan motivasi dari orang-orang disekitarnya supaya seorang anak dapat menjadikan kegiatan membaca sebagai kegemaran dan bahkan menjadi suatu kebiasaan dan budaya untuk mengembangkan pengetahuannya.

2.1.1.6 Faktor yang Mempengaruhi Minat Baca

Bunata (Dalman 2017:142) menyebutkan bahwa minat baca ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu:

a. Lingkungan keluarga

Seorang anak biasanya melakukan hal-hal karena meniru orang-orang di sekitarnya. Ketika orang tua ingin menumbuhkan kebiasaan baik pada anak,

maka diperlukan contoh terlebih dahulu. Untuk dapat menumbuhkan minat baca pada anak, orang tua perlu menunjukkan contoh membaca yang baik dan memilih buku bacaan yang sesuai. Dalam hal ini orang tua perlu meluangkan waktunya untuk sekedar memberi pengarahan dan motivasi kepada anak untuk selalu mengembangkan pengetahuannya melalui membaca.

b. Kurikulum dan pendidikan sekolah yang kurang kondusif

Pada kurikulum 2013 terlihat cukup baik karena terdapat literasi pada setiap awal pembelajaran. Meskipun waktu yang diberikan tidak banyak, namun jika guru dapat memanfaatkannya dengan baik maka siswa tetap dapat memperoleh pengetahuan dari kegiatan tersebut.

c. Infrastruktur masyarakat yang kurang mendukung peningkatan minat baca masyarakat

Kesadaran masyarakat akan pentingnya membaca sepertinya masih kurang, dapat dilihat dari orang-orang dilingkungan sekitar yang jarang terlihat membawa atau membuka bahan bacaan seperti koran, majalah, atau buku lain. Sebagian besar masyarakat lebih memilih membelanjakan uang mereka untuk pergi berbelanja benda-benda modern yang sedang tren atau pergi berlibur ke suatu tempat daripada membeli buku. Seseorang mengunjungi perpustakaan jika membutuhkan suatu hal seperti untuk mencari informasi mengenai pekerjaan, atau mereka yang akan mengikuti suatu ujian.

d. Keberadaan dan kejangkauan bahan bacaan

Untuk meningkatkan minat baca pada masyarakat luas, diharapkan pemerintah dapat memberikan fasilitas perpustakaan yang baik pada setiap daerah terutama

di daerah terpencil yang mayoritas masyarakatnya tentu memiliki bahan bacaan dan fasilitas pendukung lain yang masih kurang.

Menurut Dalman (2017:143), keluarga memegang peranan yang cukup penting untuk meningkatkan minat membaca bagi anak. Selain itu, fasilitas pendukung lain juga diperlukan terlebih ketika seorang anak telah menjadi siswa yang perlu memiliki banyak pengetahuan, sehingga dalam hal ini fasilitas dan infrastruktur pendidikan perlu dimanfaatkan semaksimal mungkin sehingga dapat bermanfaat bagi siswa secara efektif.

Tarigan (2008:105) berpendapat bahwa teman yang sering dijumpai juga dapat menjadi motivator atau penggerak seseorang untuk dapat memunculkan suatu minat. Ketika banyak memiliki teman yang gemar membaca atau mengunjungi perpustakaan, maka seseorang akan tertarik untuk mengikuti kebiasaan tersebut. Motivasi terhadap minat ini juga dapat timbul dari komunikasi lain seperti televisi, poster, dan berbagai sumber lainnya.

Dari berbagai penjelasan tersebut, faktor yang paling mempengaruhi minat baca seseorang adalah keluarga yang merupakan pendidikan pertama bagi seorang anak. Ketika orang tua dapat membimbing anak untuk dapat menumbuhkan kebiasaan membaca, maka minat baca anak tersebut dapat tumbuh dengan sendirinya. Kemudian terdapat pula faktor lain seperti sekolah, teman sebaya dan masyarakat sebagai pendidikan selanjutnya yang juga berpengaruh pada kebiasaan minat baca anak.

2.1.1.7 Cara Menumbuhkan Minat Baca

Seiring berkembangnya berbagai teknologi terbaru di zaman modern ini, tingkat membaca dikalangan masyarakat terlihat semakin berkurang. Bahan bacaan berupa buku telah tergantikan oleh televisi, ponsel, dan media lain yang memiliki penyajian lebih menarik. Padahal membaca masih menjadi hal yang penting terutama dalam bidang pendidikan. Seorang siswa perlu menumbuhkan minat membaca untuk lebih memudahkan dalam memperoleh pengetahuan. Dalam hal ini motivasi dari orang-orang disekitarnya sangat diperlukan mengingat siswa tidak hanya belajar di sekolah tetapi juga di rumah.

Menurut Hasyim (Dalman 2017:146), terdapat beberapa cara untuk menumbuhkan minat baca, antara lain:

a. Bacakan buku sejak anak lahir

Perkembangan otak paling baik pada manusia yaitu pada usia 0-2 tahun, artinya anak dapat lebih mudah menyerap berbagai informasi dan tertanam di memori. Pada usia tersebut akan lebih baik jika anak dapat diperkenalkan dengan huruf-huruf namun dengan cara yang menyenangkan atau belajar dengan bermain. Jika anak tertarik dengan apa yang orang tua ajarkan, maka seiring perkembangannya anak tersebut dapat memiliki minat baca yang tinggi.

b. Mendorong anak bercerita tentang apa saja yang didengar atau dibacanya

Ketika seorang anak mengalami suatu peristiwa yang berkesan baginya, maka peristiwa tersebut akan selalu teringat olehnya. Pada saat itu orang tua dapat menanyakan hal-hal apa saja yang dialami oleh anak, sehingga anak dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan bercerita mengenai

kesehariannya. Hal tersebut juga dapat ditanyakan ketika anak telah selesai membaca atau mendengarkan suatu informasi.

c. Mengajak anak ke toko buku/perpustakaan

Perpustakaan dapat menjadi tempat bagi orang tua memperkenalkan berbagai macam buku yang dapat dibaca sesuai dengan kebutuhan. Anak akan tertarik jika diperkenalkan dengan buku-buku yang menarik dengan tampilan yang bervariasi, sehingga anak akan memiliki ketertarikan dan rasa penasaran dengan isi dari buku tersebut.

d. Membelikan buku yang menarik minat anak

Untuk memperkenalkan anak agar tertarik dengan kegiatan membaca, berikan bahan bacaan dengan tema dan isi yang sederhana atau sesuai dengan usia. Akan lebih baik apabila bahan bacaan tersebut memiliki bagian luar yang menarik, sehingga anak akan merasa penasaran dengan isi didalamnya.

e. Sisihkan uang untuk membeli buku

Mengajarkan anak untuk dapat menabung adalah hal yang baik, terlebih jika tabungan yang diperoleh digunakan untuk membeli sesuatu yang bermanfaat seperti buku. Anak akan lebih giat lagi dalam membaca karena bahan bacaan yang dimiliki merupakan hasil dari uang yang ditabungnya sendiri.

f. Ciptakan perpustakaan keluarga

Perpustakaan keluarga bukan berarti sebuah ruangan yang tertata memiliki ratusan buku yang bertumpuk, melainkan seperti ruangan yang nyaman untuk melakukan kegiatan membaca. Orang tua perlu mencontohkan dan mengarahkan anak untuk dapat mengunjungi ruangan tersebut saat waktu luang.

g. Bertukar buku dengan teman

Jika antarteman memiliki hobi yang sama yaitu membaca, maka akan menyenangkan ketika memiliki banyak buku kemudian dapat saling meminjami satu sama lain. Selain bertukar bahan bacaan, anak juga dapat bertukar pendapat mengenai buku yang telah dibacanya.

h. Menghilangkan penghambat seperti televisi atau ponsel

Biasanya anak merasa malas untuk membaca dikarenakan terpengaruh oleh tayangan-tayangan menarik yang ada di televisi, terlebih dengan munculnya ponsel pintar yang juga membuat anak semakin lupa akan buku yang perlu dipelajari. Dalam hal ini orang tua perlu membatasi anak untuk menggunakan fasilitas tersebut, digantikan dengan membaca atau mempelajari hal-hal lain yang lebih penting.

i. Beri hadiah yang meningkatkan semangat untuk membaca

Anak akan senang jika setelah melakukan sesuatu kemudian diberi hadiah. Hal ini dapat dipraktikkan ketika anak dapat membaca dengan giat setiap harinya. Hadiah yang diberikan sebaiknya masih berhubungan dengan edukasi misalnya buku atau perlengkapan sekolah lain yang dapat menunjang belajar dan minat bacanya.

j. Menjadikan kegiatan membaca sebagai kegiatan setiap hari

Ketika seseorang telah menjadikan kegiatan membaca sebagai hobi, maka orang tersebut akan membaca setidaknya satu buku dalam setiap harinya. Akan lebih baik apabila membaca dijadikan sebagai kebutuhan guna memperoleh pengetahuan atau informasi.

Dari penjelasan tersebut, berbagai cara dapat dilakukan untuk menjadikan anak menjadi giat dalam membaca. Cara lain untuk menumbuhkan minat baca oleh anak juga dikemukakan oleh Tarigan (2018:108) yaitu diantaranya:

1. Menyediakan waktu untuk membaca

Sebagian besar orang tidak pernah membaca buku karena beralasan tidak memiliki waktu luang. Padahal jika dapat menyisihkan waktu kurang dari satu jam dalam sehari sudah cukup, misal untuk membaca koran, artikel, atau bahan bacaan lain. Terlebih bagi pelajar, apabila mereka telah selesai mengerjakan tugas-tugas sekolahnya alangkah lebih baik jika dapat melanjutkan untuk membaca materi lain yang dapat dipelajari untuk pembelajaran selanjutnya. Untuk anak usia sekolah dasar peran orang tua cukup penting misalnya membuat jadwal kegiatan sehari-hari yang berisi kegiatan-kegiatan positif anak termasuk kegiatan untuk belajar dan membaca.

2. Memilih bahan bacaan yang baik

Apabila menginginkan anak agar memiliki minat baca, orang tua perlu memfasilitasinya dengan menyediakan berbagai jenis bahan bacaan. Namun perlu diperhatikan dalam memilih buku yang akan dibaca oleh anak, yaitu sesuaikan dengan kebutuhan.

2.1.1.8 Indikator Minat Baca

Menurut Dalman (2013:44), untuk mengetahui tinggi atau rendahnya minat baca pada diri seseorang diperlukan indikator-indikator seperti berikut:

- a. Frekuensi dan kuantitas membaca

Maksud dari frekuensi membaca yaitu tentang seberapa sering seseorang menggunakan waktunya untuk melakukan kegiatan membaca. Seseorang akan lebih sering meluangkan waktunya untuk membaca daripada melakukan kegiatan lain apabila orang tersebut memiliki minat baca yang tinggi.

b. Kuantitas sumber bacaan

Ketika seseorang mulai tertarik dengan kegiatan membaca, maka ia akan tertarik pula dengan bahan bacaan yang variatif dan sesuai dengan topik yang disukainya. Kemudian bacaan mengenai hal-hal penting yang dapat menambah pengetahuan juga mereka baca. Terdapat empat kategori kegiatan membaca yang cenderung dilakukan oleh orang-orang Indonesia menurut Edward Kimman (dalam Dalman 2013:145) diantaranya:

1. Kegiatan membaca hanya dilakukan sesekali ketika seseorang membutuhkan suatu informasi atau pengetahuan seperti membaca surat, buku pelajaran, dan bacaan lain.
2. Kegiatan membaca dijadikan untuk menghilangkan penat, stress atau sebagai hiburan diwaktu luang dimana bahan bacaan yang dibaca diantaranya cerpen, novel, komik, dan lain-lain.
3. Membaca dilakukan sebagai suatu kebutuhan yang biasanya dilakukan oleh orang-orang yang bekerja suatu dibidang yang dalam sehari-harinya tidak lepas dari materi atau topik yang perlu dibacanya seperti pekerjaan terkait dengan penerbitan, guru yang perlu mengajarkan siswanya juga perlu membaca sebelum mengajar, dan lain sebagainya.

Sudarsana dan Bastiano (2010:4.27) menyebutkan bahwa untuk mengukur seberapa tinggi minat baca seseorang terdapat empat hal yang perlu diperhatikan, yaitu (1) kesenangan membaca, (2) kesadaran akan manfaat membaca, (3) frekuensi membaca, dan (4) jumlah buku bacaan yang pernah dibaca.

Safari (Dalam Maharani, dkk. 2017:321) mengemukakan bahwa aspek minat baca pada anak salah satunya adalah perhatian siswa, yaitu ketika siswa melakukan kegiatan membaca terdapat focus yang baik terhadap bahan bacaan sehingga siswa bias dengan baik mengamati, mengerti dan memahami isi bacaan yang dibacanya.

2.1.2 Hakikat Gaya Belajar

2.1.2.1 Pengertian Gaya Belajar

Dalam melakukan kegiatan belajar, setiap individu memiliki cara yang berbeda-beda sesuai dengan karakteristiknya. Perbedaan tersebut dapat berupa perbedaan cara berpikir, kemampuan fisik, dan cara menanggapi sesuatu yang baru yang disebabkan karena perbedaan gaya belajar. (Permana Adi, 2016:277)

Menurut Degeng (dalam Yakobus Mite, dkk. 2016:822), gaya belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya hasil belajar selain dari faktor karakteristik, minat, kemampuan, dan kebutuhan siswa. Dalam melakukan kegiatan belajar, seorang siswa perlu mengetahui bagaimana cara belajar yang nyaman atau bahkan menyenangkan bagi dirinya, tujuannya adalah supaya siswa dapat lebih mudah dalam memahami apa yang dipelajari. Masing-masing siswa memiliki cara yang berbeda untuk dapat menerima pembelajaran

sampai dapat memahaminya. Misal dalam satu kelas terdapat beberapa siswa yang suka apabila guru berbicara atau bercerita sepanjang pembelajaran berlangsung. Terdapat pula beberapa siswa yang merasa bosan dan lebih menyukai jika pembelajaran diselingi dengan praktik atau kegiatan diskusi tanya jawab supaya ada komunikasi dengan siswa lain. Berbagai macam cara belajar tersebut biasa dikenal dengan istilah gaya belajar, dimana setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda.

Menurut Ghufron dan Risnawita (2012:42), gaya belajar adalah suatu konsep yang mengemukakan tentang cara belajar seseorang, yaitu bagaimana proses yang dialami oleh setiap individu untuk dapat berkonsentrasi menerima suatu pengetahuan yang baru atau bahkan sulit dengan cara mereka masing-masing.

DePoter dan Hernacki (2015:112) berpendapat bahwa gaya belajar adalah ketika seseorang dapat memadukan antara menerima informasi kemudian menyerapnya untuk diatur dan dikelola agar informasi tersebut dapat dipahami dengan baik.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Bonita (dalam Anisa dan Sumilah, 2018:49-50) yang berpendapat bahwa gaya belajar yakni pendekatan tentang cara belajar masing-masing individu untuk dapat memperoleh konsentrasi pada suatu proses penguasaan informasi sulit dengan persepsi yang berbeda.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa gaya belajar merupakan proses belajar yang dapat dilalui dengan memilih berbagai cara yang membuat nyaman untuk dapat berkonsentrasi dalam belajar, sehingga

informasi atau pengetahuan dapat diproses dan diolah hingga pengetahuan tersebut dapat dipahami dengan baik oleh seseorang yang sedang belajar. Jika dalam suatu kelas, tentunya setiap siswa memiliki cara yang berbeda-beda dalam menerima pembelajaran. Untuk itu siswa perlu dapat mengerti gaya belajarnya, karena ketika siswa dapat belajar dengan cara yang disukainya, maka pembelajaran tidak terasa berat atau membosankan serta materi yang sedang dipelajari dapat dipahami dengan baik oleh siswa.

2.1.2.2 Jenis-jenis Gaya Belajar

Bobbi DePorter dan Mike Hernacki (2010:112) mengelompokkan tiga jenis gaya belajar berdasarkan modalitas yang digunakan individu dalam memproses informasi, yaitu:

a. Gaya belajar visual

Gaya belajar visual yaitu mengenai seseorang yang cenderung menyukai belajar dengan cara melihat segala sesuatu yang tengah dipelajarinya. Seseorang akan lebih cepat dalam menerima pengetahuan atau informasi dengan bantuan seperti gambar, tayangan video, atau media lain yang menonjolkan visual.

b. Gaya belajar auditorial

Seseorang dengan gaya belajar auditorial mengalami proses belajar yang maksimal apabila dibantu dengan media suara yaitu dapat berupa penjelasan secara langsung oleh orang lain atau guru, suara dari alat musik, dan media lain yang menggunakan suara. Seseorang dengan gaya belajar ini menggunakan

telinga sebagai alat utama untuk dapat menerima informasi kemudian mengolahnya sehingga dapat dipahami dengan baik.

c. Gaya belajar kinestetik

Gaya belajar kinestetik adalah belajar dengan cara menyentuh untuk dapat merasakan suatu hal yang berkaitan dengan pengetahuan yang ingin diperoleh individu. Dengan kata lain mereka akan lebih memahami suatu pembelajaran jika dapat mempraktikkan secara langsung suatu teori atau materi yang dipelajari. (Aisyah dan Susi, 2016:2)

Penelitian lain mengenai gaya belajar dikemukakan oleh Witkin, Oltman, Raskin, dan Karp (dalam Ghufron dan Risnawita, 2012:86) menghasilkan dua tipe gaya belajar yang ada pada individu, yaitu:

a. Gaya belajar *field dependence*

Seseorang yang memiliki gaya belajar ini adalah seseorang yang menganggap dirinya dapat belajar dengan baik apabila lingkungan sekitar mendukung proses belajarnya. Misal terdapat seorang siswa yang sedang belajar di kelas, namun siswa lain memiliki kegiatan masing-masing yang membuat kelas menjadi gaduh membuat siswa yang sedang belajar menjadi susah berkonsentrasi hingga akhirnya ia tidak bisa memahami apa yang sedang dipelajari.

b. Gaya belajar *field independence*

Seseorang dengan gaya belajar *field independence* merupakan seseorang yang belajar tanpa terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya. Meskipun dalam

keadaan gaduh atau ramai ia akan tetap dapat belajar dengan konsentrasi yang baik.

Berdasarkan pendapat dari para ahli yang telah dijelaskan tersebut, gaya belajar yang akan digunakan pada penelitian ini adalah jenis gaya belajar yang dikemukakan oleh Bobbi DePoter dan Mike Hernacki yaitu gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik.

2.1.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Gaya Belajar

Gaya belajar merupakan suatu hal yang sangat penting bagi siapapun dalam melakukan kegiatan belajarnya, baik di rumah, masyarakat, dan sekolah. Gaya belajar antara seorang siswa dengan siswa lain tentu berbeda, hal tersebut terjadi disebabkan oleh berbagai faktor, baik faktor dari dalam siswa maupun dari luar diri siswa,

Menurut Rita Dunn (DePorter dan Hernacki, 2015:110), ditemukan berbagai faktor yang menjadi alasan cara seseorang belajar berbeda-beda. Faktor-faktor tersebut yaitu faktor fisik, sosiologis, lingkungan, dan emosional. Contoh peristiwa yang menggambarkan keempat faktor tersebut diantaranya:

- a. Terkait dengan lingkungan disekelilingnya, terkadang terdapat seseorang yang lebih memilih belajar dalam keadaan ruangan yang memiliki pencahayaan terang. Tidak sedikit pula seseorang yang lebih nyaman belajar dengan pencahayaan yang secukupnya atau bahkan redup.
- b. Terdapat seseorang yang lebih suka belajar bersama dengan temannya membentuk kelompok agar dapat bertukar pendapat satu sama lain dan terdapat

pula beberapa orang yang menyukai belajar sendiri dengan alasan lebih tenang dan dapat berkonsentrasi penuh pada apa yang dipelajari.

- c. Belajar menggunakan musik pengantar terkadang dipilih sebagian orang agar suasana tidak sepi, namun terdapat pula orang-orang yang justru tidak bisa berkonsentrasi ketika suasana disekitarnya ramai.
- d. Terkait dengan lingkungan belajar, keadaan meja belajar yang rapi akan terasa nyaman digunakan untuk belajar. Di sisi lain terdapat beberapa orang yang tidak memperdulikan keadaan disekitarnya karena fokus yang ditujunya hanya objek yang sedang dipelajari.

2.1.2.4 Pentingnya Mengetahui Gaya Belajar

Gaya belajar sangat penting untuk bisa diketahui oleh setiap individu yang menginginkan ketercapaian hasil yang baik dalam belajar. Berikut ini merupakan beberapa manfaat mengetahui gaya belajar.

- a. Untuk individu

Dijelaskan oleh Honey dan Mumford (dalam Ghufro dan Risnaita, 2012:138) mengenai pentingnya setiap individu memahami gaya belajarnya terutama bagi siswa yang setiap hari dihadapkan pada pembelajaran.

1. Seseorang dapat mengetahui tentang cara belajar yang cocok atau tidak cocok untuk mereka.
2. Dapat membantu menentukan cara yang tepat untuk belajar sehingga aktivitas yang akan dilakukan dapat berjalan efektif tanpa membuang energi yang sia-sia.

3. Apabila masih belum menemukan cara belajar yang cocok bagi diri mereka dapat melakukan perpaduan antar gaya belajar.
4. Untuk dapat merencanakan tujuan dan tingkat keberhasilan yang dapat dicapai dari proses belajar.

b. Untuk guru

Montgomery dan Groat (Ghufro dan Risnawita, 2012:138) mengemukakan beberapa alasan terkait dengan pentingnya pendidik atau guru untuk dapat memperhatikan gaya belajar setiap siswa.

1. Menjadikan proses pembelajaran lebih aktif dimana terdapat hubungan timbal balik antara siswa dan guru sehingga pembelajaran tidak terasa membosankan dan ilmu yang didapat lebih luas karena terdapat berbagai pendapat dari komunikasi yang terjalin dalam pembelajaran tersebut.
2. Memberikan perhatian yang lebih kepada siswa mengenai karakteristiknya terkait pembelajaran. Setiap siswa memiliki gaya belajar masing-masing sehingga dalam suatu kelas akan tercipta keragaman yang membuat pembelajaran lebih menyenangkan apabila guru dapat memilih metode mengajar yang tepat.
3. Ketika guru telah dapat mengetahui tentang gaya belajar siswanya, maka ketika guru menjelaskan akan memilih metode yang tepat agar siswa dapat memahami pembelajaran dengan baik.
4. Jika berbagai macam gaya belajar siswa yang dapat diperhatikan oleh sekolah dapat didukung dengan baik, maka manfaat yang diperoleh setiap siswa dapat dibawa hingga melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya.

2.1.2.5 Indikator Gaya Belajar

Berdasarkan berbagai macam karakteristik dari gaya belajar yang telah banyak dijelaskan, berikut ini diketahui beberapa indikator untuk mengukur masing-masing gaya belajar. Indikator-indikator tersebut dikemukakan oleh Bobbi DePorter dan Mike Hernacki (2015:115) diantaranya:

a. Indikator Gaya Belajar Visual

1. Belajar dengan cara visual

Indera penglihatan merupakan hal penting bagi gaya belajar visual untuk dapat

menangkap apa yang akan dipelajari. Biasanya ketika seorang guru sedang menjelaskan, berbagai hal yang diperhatikan diantaranya ekspresi atau bahasa tubuh guru tersebut.

2. Mengerti dengan baik mengenai posisi, bentuk, angka dan warna

Seseorang dengan gaya belajar visual tertarik dengan apa yang mereka lihat seperti bentuk benda, warna, tulisan dan sebagainya. Benda-benda tersebut membantunya lebih cepat untuk diingat oleh otaknya.

3. Rapi dan teratur

Siswa dengan gaya belajar visual cukup memperhatikan penampilan untuk pakaian yang dikenakannya dan keadaan lingkungan tempat tinggalnya. Contoh kerapian tersebut diantaranya rapi dalam catatan, meja belajar, dan seragam sekolahnya.

4. Tidak terganggu dengan keributan

Siswa visual lebih berkonsentrasi dengan apa yang dilihat sehingga tidak

memperdulikan jika ada suara gaduh atau keributan yang terjadi dilingkungan sekitarnya.

5. Sulit menerima instruksi verbal

Artinya mudah lupa dengan penjelasan yang telah disampaikan oleh guru atau orang lain sehingga jika dalam pembelajaran siswa perlu untuk mencatatnya atau menanyakan kembali kepada teman lain.

b. Indikator Gaya Belajar Auditorial

1. Belajar dengan cara mendengar

Siswa auditori dapat belajar lebih baik dengan alat pendengaran untuk menerima informasi atau pengetahuan yang disampaikan. Mereka lebih menyukai belajar dengan cara berdiskusi mendengarkan pendapat atau penjelasan dari orang lain.

2. Baik dalam aktivitas lisan

Belajar dengan cara mendengar bagi siswa auditori adalah menyenangkan sehingga jika ada diskusi maka siswa tersebut akan berbicara menyampaikan sesuatu dengan baik. Mereka juga memiliki kecakapan dalam berkomunikasi dan apabila berbicara memiliki pola atau irama tersendiri.

3. Memiliki kepekaan terhadap musik

Mereka dapat menangkap apa yang telah didengar dengan baik, sehingga nada atau irama yang telah didengarnya dapat diulangi oleh siswa tersebut.

4. Mudah terganggu keributan

Siswa auditori memiliki kepekaan yang tinggi terhadap suara. Mereka akan

sulit berkonsentrasi pada suatu pembelajaran apabila lingkungan disekitarnya dalam kondisi bising oleh suara-suara yang menurutnya mengganggu.

5. Lemah dalam aktivitas visual

Oleh karena siswa auditori lebih menyukai aktivitas mendengar, terkadang mereka akan kesulitan dengan pembelajaran yang mengharuskan untuk melihat suatu objek seperti tulisan, gambar, dan media visual lain.

c. Indikator Gaya Belajar Kinestetik

1. Belajar dengan aktivitas fisik

Siswa dengan gaya belajar kinestetik lebih mudah mempelajari sesuatu dengan melakukan/praktik, bergerak, dan menyentuh suatu objek tertentu. Mereka akan bosan jika harus diam terlalu lama tanpa bergerak, sehingga jika saat pembelajaran diperlukan adanya kegiatan fisik untuk membantu belajarnya.

2. Peka terhadap ekspresi dan bahasa tubuh

Siswa kinestetik mudah cukup peka dengan pergerakan tubuh seseorang.

Mereka juga lebih memahami jika ada seseorang yang mengajarnya dengan gerakan tertentu.

3. Berorientasi pada fisik dan banyak bergerak

Siswa dengan gaya belajar ini memiliki perkembangan otot yang baik karena sering digunakan untuk bergerak. Kegiatan belajarnya juga tak jauh dari aktivitas fisik seperti belajar sambil berjalan atau menggerak-gerakkan

salah satu anggota tubuh, membaca dengan menggunakan jari sebagai penunjuk, dan suka mencoba hal baru dengan praktik.

4. Suka coba-coba dan kurang rapi

Seperti yang telah disebutkan, mereka suka mencoba hal baru meskipun berakhir dengan hasil yang berantakan, karena siswa kinestetik tidak terlalu memperhatikan kerapian dan terkadang beberapa siswa memiliki tulisan yang kurang bagus pada buku catatannya.

5. Lemah dalam aktivitas verbal

Siswa kinestetik lemah dalam aktivitas verbal yaitu sebagian besar dari mereka cenderung berbicara dengan suara pelan.

2.1.3 Hakikat Belajar

2.1.3.1 Pengertian Belajar

Belajar adalah kegiatan yang akan terus dilakukan manusia sepanjang hidupnya, terlebih bagi peserta didik menjadi hal yang wajib agar materi pembelajaran dapat dipahami dengan baik. Menurut Slameto (2015:2), belajar adalah proses atau usaha seseorang melalui interaksinya dengan lingkungan atau pengalaman lain yang bertujuan untuk mendapatkan tingkah laku baru yang lebih berkembang. Dapat diartikan bahwa seseorang belajar tidak hanya untuk meningkatkan pengetahuan saja, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan serta sikap yang ada pada dirinya.

Pengertian lain dikemukakan oleh Wahab (2016:18) yang menyatakan bahwa belajar merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang secara

sadar yang berpengaruh pada perubahan diri, baik dalam bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan yang baru.

Susanto (2016:4) merumuskan bahwa belajar merupakan kegiatan yang dilakukan individu secara sadar guna memperoleh pengetahuan baru melalui konsep dan pemahaman sehingga diharapkan terjadi perubahan tingkah laku yang lebih baik.

Alsa (dalam Ghufron dan Rusnawita, 2012:4) mengemukakan bahwa belajar adalah hasil interaksi dan pengalaman individu dengan lingkungan sehingga menghasilkan perubahan perilaku yang relatif menetap.

Kemudian Rifa'i dan Anni (2012:66) berpendapat bahwa belajar merupakan kegiatan yang penting, karena mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan seseorang sehingga dapat berpengaruh pada perubahan perilaku orang tersebut. Aktivitas belajar memegang peranan penting dalam proses psikologis yang berkaitan dengan sikap, tujuan, perkembangan, persepsi seseorang dan keyakinan.

Berdasarkan berbagai pendapat dari para ahli, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses interaksi dengan lingkungan yang dapat menghasilkan perubahan pada diri seseorang baik berupa pengetahuan, keterampilan, maupun sikap yang lebih baik dan berkembang. Proses perubahan tersebut terjadi melalui pengalaman dan latihan yang sungguh-sungguh sehingga perubahan yang dialami dapat bermanfaat bagi diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya. (Intan Oktavianoro, dkk. 2017:250)

2.1.3.2 Ciri-ciri Belajar

Belajar yang dialami oleh siswa yaitu salah satu perilaku yang kompleks berupa komunikasi yang terjadi antara siswa dan guru (Fitri Retnowati dan Zaenal Abidin, 2017:198). Untuk mengetahui suatu aktivitas disebut belajar, perlu memperhatikan ciri-ciri belajar itu sendiri. Slameto (2015:3) menyatakan bahwa belajar memiliki beberapa ciri, antara lain:

a. Perubahan terjadi secara sadar

Seseorang yang telah mengalami proses belajar, akan sadar dengan terjadinya perubahan pada diri atau merasakan akibat yang terjadi dari proses belajar tersebut. Misal ia merasakan peningkatan pada kecakapan yang dimiliki, bertambahnya pengetahuan, dan kebiasaan yang mulai berubah.

b. Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional

Ketika seseorang telah beberapa kali melalui proses belajar, maka perubahan yang terjadi akan bersifat kontinu atau berkesinambungan. Perubahan yang terjadi akan berpengaruh pada perubahan selanjutnya selama proses belajar dilakukan. Misalnya, ketika seorang anak belajar membaca, maka ia mengalami perubahan dari tidak bisa membaca menjadi bisa. Perubahan itu bersifat kontinu jika anak tersebut dapat terus mengembangkan belajarnya.

c. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif

Proses belajar bertujuan untuk memperoleh perubahan yang positif, artinya seorang individu yang belajar ingin mencapai sesuatu yang lebih baik untuk dirinya. Perubahan tersebut tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan perlu

adanya usaha yang dilakukan agar tujuan dapat tercapai dengan baik. Hal inilah yang dinamakan perubahan yang bersifat aktif.

d. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara

Apabila proses belajar dilakukan dengan benar dan selalu dikembangkan, maka perubahan yang diperoleh akan bersifat permanen atau tetap. Hal ini ditunjukkan ketika seorang belajar suatu alat musik gitar, maka seseorang tersebut terlihat cakap dalam memainkan gitar bahkan dapat menjadi ahli ketika ia terus mengembangkan proses belajarnya dalam memainkan alat musik tersebut.

e. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah

Seseorang yang melakukan proses belajar selalu memiliki tujuan atau arah yang ingin dicapai. Misal ia ingin menjadi pintar, menambah suatu keterampilan, atau memperbaiki sikap.

f. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Perubahan yang terjadi pada individu yang mengalami proses belajar biasanya mempengaruhi pada perubahan seluruh aspek tingkah laku, yaitu meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan.

2.1.3.3 Tujuan Belajar

Tujuan belajar yang dibahas merupakan suatu hal yang ingin dicapai setelah melakukan proses belajar yakni berkaitan dengan perubahan dalam aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Hal ini dikaji oleh Sardiman (2016:26),

diantaranya terdapat berbagai tujuan belajar yaitu:

a. Untuk mendapatkan pengetahuan

Biasanya siswa belajar untuk menjadi cerdas, mendapat ranking, atau memperoleh keahlian pada mata pelajaran tertentu. Hal tersebut berkaitan dengan pengetahuan yang diperoleh siswa melalui proses berpikir. Artinya ketika seseorang dapat mengembangkan proses berpikirnya, maka orang tersebut dapat memperoleh pengetahuan yang lebih baik.

b. Penanaman konsep dan keterampilan

Seseorang akan lebih mudah dalam memahami suatu pembelajaran ketika belajar menggunakan konsep, artinya ia mempelajari inti dari pembelajaran yang dapat dikembangkannya melalui proses berpikir. Penanaman konsep ini memerlukan keterampilan dalam berpikir dan kreativitas untuk memecahkan masalah pembelajaran, sehingga seorang individu dituntut untuk mengembangkan cara berpikirnya supaya dapat memperoleh pengetahuan yang ingin didapat.

c. Pembentukan sikap

Pembentukan sikap dapat dilakukan oleh pendidik untuk dapat menumbuhkan sikap mental, atau perilaku yang baik pada diri peserta didik. Diperlukan kecakapan pendidik agar mampu melakukan pendekatan yang bijak dan hati-hati dalam mengarahkan motivasi karena karakteristik peserta didik yang bermacam-macam. Salah satu hal yang perlu diajarkan yaitu penanaman nilai-nilai yang sesuai dengan norma yang berlaku. Diharapkan peserta didik dapat

tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang baik di masyarakat setelah melalui proses belajar tersebut.

2.1.3.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Belajar memiliki faktor-faktor yang dapat berpengaruh pada hasil belajar. Slameto (2013:54) mengklasifikasikan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal.

- a. Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri seseorang yang mengalami proses belajar, yaitu terdiri dari:
 1. Faktor jasmaniah, berkaitan dengan kesehatan dan cacat tubuh.
 2. Faktor psikologis, berkaitan dengan intelegensi, motif, kesiapan, perhatian, minat dan bakat.
 3. Faktor kelelahan
- b. Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri seseorang yang mengalami proses belajar, diantaranya:
 1. Faktor keluarga, yaitu berkaitan dengan hubungan antar anggota keluarga, kemampuan mendidik orang tua, keadaan ekonomi keluarga, serta latar belakang keluarga,
 2. Faktor sekolah, berkaitan dengan model dan metode yang digunakan oleh guru, hubungan guru dengan siswa dan warga sekolah lain, kurikulum yang digunakan, media dan alat peraga pembelajaran, peraturan sekolah, fasilitas sekolah serta peraturan yang terdapat didalamnya.

3. Teman pergaulan di rumah maupun di sekolah, dan bentuk kehidupan masyarakat.

2.1.4 Hakikat Pembelajaran

2.1.4.1 Pengertian Pembelajaran

Kegiatan belajar selalu berkaitan erat dengan proses pembelajaran. Menurut Gagne (Rifa'i dan Anni, 2015:85), pembelajaran merupakan serangkaian proses eksternal yang berperan sebagai pendukung dalam aktivitas belajar. Peserta didik akan mengolah dan memproses informasi agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

Menurut Hamalik (2014:57) pembelajaran adalah proses yang menyatukan berbagai unsur belajar diantaranya manusia, fasilitas, prosedur, material dan perlengkapan dimana keseluruhan aspek tersebut saling melengkapi sehingga dapat berpengaruh dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Hernawan (2012:9.4) berpendapat bahwa pembelajaran terjadi ketika terdapat interaksi antara guru dengan siswa, maupun siswa dengan siswa lain. Artinya proses komunikasi yang terjadi tidak hanya satu arah, misalnya guru hanya menjelaskan pembelajaran dengan metode ceramah tanpa adanya tanya jawab dengan siswa, melainkan perlu adanya respon dari siswa terhadap pembelajaran yang disampaikan oleh guru sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Dari berbagai pendapat para ahli tersebut, dapat diketahui bahwa pembelajaran merupakan proses komunikasi yang melibatkan siswa dengan

pendidik dan unsur-unsur belajar lain yang mendukung dalam suatu lingkungan guna mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan.

2.1.4.2 Komponen-komponen Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, terdapat beberapa komponen menurut Rifa'i dan Anni (2015:87) yang saling mendukung guna tercapainya tujuan pembelajaran, diantaranya sebagai berikut:

a. Tujuan

Tujuan pembelajaran dapat tercapai apabila kegiatan belajar terlaksana dengan baik. Pada umumnya tujuan tersebut telah dirumuskan secara jelas dan berpengaruh pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

b. Subjek belajar

Subjek belajar yang merupakan komponen utama dalam proses pembelajaran adalah peserta didik, karena berperan sebagai pelaku pada proses pembelajaran. Peserta didik juga berperan sebagai objek ketika pembelajaran dilaksanakan, yaitu diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran berupa perubahan perilaku yang lebih baik atau berkembang.

c. Materi pembelajaran

Materi pembelajaran telah disusun secara sistematis disesuaikan dengan kemampuan dan tingkat usia subjek belajar yaitu peserta didik. Materi tersebut dipaparkan secara jelas yang tercantum pada silabus, RPP, dan buku ajar.

d. Strategi pembelajaran

Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang tepat dan efektif dalam

pelaksanaan proses belajar supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai. Pendidik perlu memperhatikan karakteristik siswa dalam menentukan strategi pembelajaran ini.

e. Media pembelajaran

Media digunakan pendidik sebagai sarana yang dapat membantu memudahkan siswa untuk memahami pembelajaran selain. Dengan adanya media, pembelajaran semakin menarik serta dapat menumbuhkan keaktifan siswa di kelas.

f. Penunjang

Fungsi dari komponen penunjang yaitu sebagai pendukung yang memudahkan pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Komponen penunjang dapat berupa fasilitas yang terdapat di sekolah, buku ajar dan buku pendukung, dan lingkungan yang dapat dijadikan tempat belajar.

2.1.5 Hakikat Hasil Belajar

2.1.5.1 Pengertian Hasil Belajar

Rifa'i dan Anni (2015:67) mengungkapkan bahwa hasil belajar ialah perubahan perilaku yang dirasakan oleh seseorang ketika telah selesai melakukan proses belajar. Hasil belajar merupakan ukuran yang sering digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami materi yang telah dipelajari.

Menurut Pratiwi (2016:2), hasil belajar merupakan sekumpulan pengalaman yang dihasilkan siswa dari proses belajar dengan mencakup berbagai ranah diantaranya pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Nawawi (dalam Susanto 2015:5) mempertegas pengertian tersebut dengan mengungkapkan bahwa hasil belajar dapat berupa perubahan yang terjadi pada tingkah laku seseorang pada cakupan beberapa bidang diantaranya pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah terjadinya perubahan-perubahan berupa tingkah laku seseorang yang telah melakukan kegiatan belajar dalam bidang pengetahuan, sikap maupun keterampilan. Perubahan tingkah laku tersebut dapat berupa perubahan pada fisik, intelegensi, keterampilan, sikap dan emosi yang dapat terjadi secara bertahap sesuai dengan intensitas seseorang dalam melakukan kegiatan belajar. (Murdiyaton, 2015:40).

2.1.5.2 Tipe Hasil Belajar

Sudjana (2017:55) berpendapat bahwa tipe hasil belajar merupakan suatu rumusan yang berisi tujuan pembelajaran mengenai perubahan perilaku atau peningkatan kemampuan yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa setelah melakukan proses pembelajaran. Terdapat tiga bidang kategori dari suatu tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, yaitu:

a. Tipe Hasil Belajar Bidang Kognitif

1. Tipe hasil belajar pengetahuan hafalan

Hafalan atau *knowledge* merupakan cara belajar dengan mengingat kembali suatu pengetahuan atau informasi. Beberapa pengetahuan yang biasanya dihafal oleh para siswa diantaranya pasal, bab, dan ayat pada suatu Undang-

undang; rumus-rumus pada muatan pembelajaran IPA atau Matematika; istilah bahasa baik Indonesia dan bahasa asing; dan lain sebagainya.

2. Tipe hasil belajar pemahaman

Hasil belajar ini diperlukan adanya kemampuan menangkap suatu pengetahuan melalui makna dan konsep. Biasanya pemahaman yang biasa dipelajari oleh siswa yaitu memahami terjemahan dari terjemahan suatu kalimat, memahami tafsir, dan lain-lain.

3. Tipe hasil belajar penerapan

Penerapan biasanya dilakukan untuk merealisasikan suatu konsep, hukum, ide, atau rumus. Misal terdapat soal cerita matematika, diperlukan pemahaman terlebih dahulu mengenai maksud soal tersebut kemudian kita dapat menentukan rumus yang digunakan.

4. Tipe hasil belajar analisis

Tipe hasil belajar ini yaitu berupa penjabaran suatu hal menjadi lebih detail atau rinci sehingga ditemukan suatu makna sehingga seseorang dapat menemukan hal baru yang lebih inovatif.

5. Tipe hasil belajar sintesis

Jika analisis menjabarkan sedangkan sintesis merupakan hasil belajar yang didapat ketika seseorang dapat menggabungkan suatu unsur yang awalnya terpecah menjadi kesatuan yang utuh.

6. Tipe hasil belajar evaluasi

Tipe hasil belajar evaluasi merupakan pemberian nilai pada objek tertentu mengenai baik atau tidak baik, tepat atau tidaknya sesuatu yang perlu disertai

kriteria penilaian guna mendapatkan hasil yang sesuai.

b. Tipe Hasil Belajar Bidang

Hasil belajar pada bidang afektif berkaitan dengan hasil pada perilaku dan sikap yang diperoleh setelah melakukan kegiatan belajar. Jenis-jenis perilaku ini biasanya berupa sikap disiplin, perhatian terhadap pembelajaran, motivasi untuk belajar lebih banyak lagi dan sebagainya. Bidang afektif ini pada kurikulum terbaru sama pentingnya dengan bidang kognitif karena dapat meningkatkan perubahan perilaku yang baik pada siswa.

c. Tipe Hasil Belajar Bidang

Hasil belajar ini terlihat setelah siswa melakukan kegiatan belajar yaitu berupa kemampuan dan keterampilan siswa pada suatu bidang atau praktik tertentu. Contoh bidang keterampilan yang dihasilkan antara lain gerakan, keterampilan fisik, komunikasi, dan sebagainya.

2.1.5.3 Bentuk-bentuk Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan yang terjadi pada individu setelah melakukan proses belajar. Hasil belajar dapat dilihat dari berbagai bentuk. Gagne dalam Agus Suprijono(2009: 5) menjelaskan bahwa terdapat lima bentuk hasil belajar, diantaranya:

- a. Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespons merasa secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.

- b. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis sintesis fakta konsep dan mengembangkkn prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.
- c. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
- d. Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkain gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- e. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Menurut Nataijaya, R dan Moein (1992:24-29) bentuk-bentuk hasil belajar individu dapat dikategorikan menjadi Sembilan bentuk, yaitu:

a. Kebiasaan

Kebiasaan adalah tindakan yang dilakukan secara konstan dan berlangsung secara otomatis. Kebiasaan tersebut diperoleh dari proses belajar yang dilakukan secara terus menerus secara berangsur-angsur. Kebiasaan sebagai hasil belajar terbentuk melalui dua cara, pertama karena proses belajar yang membuat peserta didik merasa senang sehingga tanpa sadar peserta didik

tersebut melakukan “sesuatu” secara reflek. Kedua, kebiasaan terbentuk melalui pelatihan yang disengaja. Misalnya, hal ini terjadi ketika individu ingin mengubah kebiasaan buruk menjadi kebiasaan yang lebih baik. Kemudian peserta didik membiasakan tindakan baik agar membentuk kebiasaan yang baik.

b. Keterampilan

Keterampilan adalah perilaku yang terbentuk melalui tahap-tahap dalam belajar. Keterampilan ini berupa perilaku yang terbentuk sebagai akibat kolaborasi otot, syaraf, dan koordinasi dengan otak. Keterampilan sebagai hasil belajar adalah kemampuan gerakan tubuh peserta didik yang semula kasar menjadi lebih halus. Banyak persepsi yang mengatakan bahwa keterampilan hampir sama dengan kebiasaan, tetapi keduanya memiliki konsep yang berbeda, yaitu:

1. Kebiasaan terbentuk secara otomatis dan cenderung dilakukan tanpa sadar. Tetapi keterampilan terbentuk secara sadar, bahkan bias saja direncanakan untuk mencapai keterampilan yang diinginkan.
2. Kebiasaan merupakan cara bertindak yang relative sama untuk merespon sesuatu, sedangkan keterampilan dapat dibentuk dengan gaya yang beragam sesuai dengan kondisi sekitar.
3. Kebiasaan dapat muncul dalam bentuk yang sama, setiap saat ketika dibutuhkan tanpa perlu persiapan. Akan tetapi untuk menampilkan sesuatu yang khusus dibutuhkan pelatihan secara terus-menerus yang direncanakan secara matang.

c. Himpunan tanggapan

Himpunan tanggapan dapat dijadikan sebagai hasil belajar bagi peserta didik. Persepsi atau tanggapan yang pernah diterima oleh peserta didik selama hidup, disimpan dan dijadikan kekayaan bagi peserta didik. Kemudian himpunan tanggapan atau persepsi tersebut dapat dimanfaatkan oleh peserta didik untuk memecahkan masalah yang terjadi berdasarkan pertimbangan yang terdahulu.

d. Hafalan sebagai pernyataan hasil belajar melalui proses asosiasi

Belajar melalui asosiasi yang menghasilkan hafalan memiliki arti tersendiri. Belajar dengan menghafal mengajarkan kepada peserta didik untuk belajar secara cermat. Belajar dengan hafalan mudah dimunculkan oleh bahan yang sudah terhafal dalam memori peserta didik. Akan tetapi, pada masa perkembangan ini hasil belajar melalui hafalan dianggap sebagai sesuatu yang kurang berarti.

e. Kemampuan analisis sebagai pernyataan hasil belajar

Hasil belajar dalam bentuk kemampuan menganalisis suatu permasalahan merupakan kemampuan untuk menemukan hubungan yang logis dari suatu permasalahan, kemudian melacak titik tumbuhnya permasalahan tersebut. Hal ini terjadi ketika peserta didik memiliki penguasaan terhadap pemecahan masalah secara intelektual, dan mampu memperkirakan hal-hal yang mungkin akan terjadi pada masa yang akan datang.

f. Sikap dan rujukan nilai sebagai hasil belajar

Sikap adalah kecenderungan bertindak terhadap sesuatu yang terbentuk berdasarkan emosional, sedangkan rujukan nilai merupakan hasil belajar yang terbentuk dengan proses yang rumit, yang berkaitan dengan kata hati dan keyakinan. Rujukan nilai sebagai hasil belajar tidak dapat dinilai hanya dari kekayaan pengetahuan peserta didik terhadap nilai yang dianutnya, tetapi juga pada tahap penerapan nilai tersebut. Pengetahuan yang banyak mengenai nilai-nilai yang dianutnya, belum menjamin bahwa peserta didik tersebut memiliki nilai moral yang baik. Peserta didik yang dapat mengerjakan soal Pkn mengenai norma sosial dengan sempurna, belum tentu memiliki moral yang baik ketika dimasyarakatkan karena memang peserta didik tersebut tidak menerapkan pengetahuan yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari.

g. Inhibisi sebagai pernyataan hasil belajar

Inhibisi sebagai hasil belajar merupakan proses pengurangan perilaku tertentu yang dianggap tidak baik oleh peserta didik. Proses inhibisi dapat dilakukan melalui pelatihan, atau dengan menerapkan system hukuman dan ganjaran terhadap tindakan yang dikerjakan.

h. Ketelitian pengamatan

Ketelitian sebagai hasil belajar merupakan kemampuan untuk mengamati objek secara teliti. Ketelitian ini dapat terujud dalam membedakan suara, nada, warna, dan sebagainya.

i. Kecakapan memecahkan masalah

Salah satu hasil belajar peserta didik dapat dilihat ketika peserta didik mampu memecahkan masalah secara tuntas. Kemampuan ini berbentuk ketika

peserta didik mampu memahami faktor-faktor terjadinya sesuatu kemudian mampu memecahkan masalah tersebut dengan solusi yang tepat.

j. Pengetahuan siap

Pengetahuan siap merupakan fakta yang diketahui dan diingat oleh peserta didik melalui proses menghafal. Pengetahuan ini akan terus bertambah manakala peserta didik belajar.

k. Keterampilan menggunakan metode baru

Hasil belajar dapat berupa keterampilan peserta didik untuk menggunakan dan mengkolaborasikan berbagai cara untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

2.1.5.4 Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

2.1.5.5.1 Pengertian Ilmu Sosial

Achmad Sanusi (Taneo, 2009:6) memberikan batasan tentang ilmu Sosial sebagai berikut “Ilmu sosial terdiri dari disiplin-disiplin ilmu pengetahuan sosial yang bertaraf akademis dan biasanya dipelajari pada tingkat perguruan tinggi yang makin lanjut dan makin ilmiah”. Sedangkan menurut Gross, ilmu sosial merupakan disiplin intelektual yang mempelajari manusia sebagai makhluk sosial secara ilmiah serta memusatkan pada manusia sebagai anggota masyarakat dan pada kelompok atau masyarakat yang ia bentuk.

Selanjutnya Nursid Sumaatnadjaja (Taneo, 2009:6), menyatakan bahwa ilmu sosial adalah cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia baik secara perorangan maupun tingkah laku kelompok. Oleh karena itu ilmu

sosial adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dan mempelajari manusia sebagai anggota masyarakat.

Ada bermacam-macam aspek tingkah laku manusia dalam masyarakat, seperti aspek ekonomi, sikap, mental, budaya, dan hubungan sosial. Studi khusus tentang aspek-aspek tingkah laku manusia inilah yang menghasilkan ilmu sosial, seperti ekonomi, ilmu hukum, ilmu politik, psikologi, sosiologi, dan antropologi. Jadi setiap bidang keilmuan itu mempelajari salah satu aspek tingkah laku manusia sebagai anggota masyarakat. Ekonomi mempelajari aspek kebutuhan materi, antropologi mempelajari aspek budaya, sosiologi mempelajari aspek hubungan sosial, psikologi mempelajari aspek kejiwaan, demikian pula bidang keilmuan yang lain. Sedangkan yang menjadi obyek materialnya adalah sama, yaitu manusia sebagai anggota masyarakat.

2.1.5.5.2 Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan muatan pembelajaran yang dipelajari oleh setiap siswa mulai dari SD hingga sekolah menengah. Pengetahuan yang dikaji saat belajar IPS adalah berbagai peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar, fakta-fakta dan konsep serta generalisasi berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat. Muatan pembelajaran IPS yang diajarkan kepada siswa SD atau MI berisi pengetahuan yang ada pada bidang sejarah, geografi, sosiologi dan ekonomi. Setelah mempelajari IPS, siswa diharapkan dapat memiliki rasa tanggung jawab, peduli sosial, dan demokratis sebagai warga negara Indonesia. (BSNP, 2016:175)

Somantri (dalam Sapriya, 2017:11) mengemukakan bahwa IPS adalah sekumpulan disiplin ilmu sosial dan humaniora serta aktivitas keseharian manusia

yang dikelompokkan dan dijelaskan dalam suatu teori secara psikologis untuk dapat diajarkan dalam pendidikan.

Pada tahun 1993, *National Council for the Social Studies (NCSS)* merumuskan *social studies* yaitu studi sosial yang telah dikoordinasi secara sistematis dengan menerapkan berbagai disiplin ilmu diantaranya arkeologi, antropologi, sejarah, hukum, geografi, ilmu politik, filsafat, psikologis, sosiologi, agama, serta berbagai pengetahuan yang berkaitan dengan kemanusiaan, ilmu alam, dan perhitungan atau matematika (Sapriya, 2017:10)

Menurut Susanto (2016:137) Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan ilmu pengetahuan yang mengajarkan tentang berbagai bidang sosial dan kemanusiaan hingga kegiatan yang dilakukan manusia dengan penyajian berupa teori yang dapat memberikan pengetahuan bagi siswa yang mempelajarinya mulai dari tingkat dasar hingga menengah.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa IPS adalah kumpulan dari berbagai ilmu sosial dan humaniora yang disajikan dalam pembelajaran dengan tujuan supaya manusia dapat lebih peka terhadap isu sosial yang terjadi dilingkungan sekitar.

2.1.5.5 Tujuan IPS

Susanto (2013:145) menjelaskan bahwa pembelajaran IPS bertujuan untuk menumbuhkan kepekaan dan kesadaran pada siswa mengenai permasalahan yang terjadi di lingkungan sosialnya, serta dapat belajar mengembangkan perilaku yang positif ketika menghadapi ketimpangan yang kerap terjadi di masyarakat. Dalam

pembelajaran, guru perlu menggunakan strategi, metode, model, dan media pembelajaran yang tepat agar konsep dalam ruang lingkup IPS dapat dipahami oleh siswa dengan baik. (Priscilia Dewi dan Munisah, 2018:51)

Hamalik (dalam Hidayati, 2008:1.24) mengemukakan tujuan pendidikan IPS mengarah pada perubahan perilaku pada diri siswa, yaitu:

a. Pengetahuan dan pemahaman

Pembelajaran IPS berisi pengetahuan mengenai masyarakat dan lingkungan yang disajikan berupa fakta-fakta dan berbagai ide untuk dapat diajarkan kepada anak dengan tujuan mengembangkan kemampuan berpikir dan sikap sosial yang dapat berguna untuk mengembangkan masyarakat disekitarnya.

b. Sikap hidup belajar

Sikap belajar yang baik dapat dikembangkan melalui belajar IPS, karena ketika mempelajari IPS anak dapat menemukan ide-ide baru melalui kegiatan pengembangan, merumuskan suatu masalah, memecahkan masalah, melakukan kegiatan eksplorasi hingga mengambil kesimpulan setelah mengolah data.

c. Nilai-nilai sosial dan sikap

Melalui pembelajaran IPS, anak mempelajari nilai sosial yang terdapat pada kehidupan masyarakat. Nilai-nilai tersebut perlu dipahami karena memiliki pengaruh yang besar bagi perkembangan sikap sosial anak ketika berinteraksi dengan masyarakat. Dalam hal ini keluarga dengan guru berperan penting bagi kelancaran proses belajar siswa dengan memberikan fasilitas yang sesuai, mengajarkan hal-hal yang baik, dan memberikan contoh penerapan nilai-nilai di masyarakat tersebut.

d. Keterampilan

Keterampilan seorang anak dapat dikembangkan melalui pembelajaran IPS.

Contoh keterampilan tersebut diantaranya mengelompokkan dan menjabarkan data-data sosial, mempelajari data yang ada di masyarakat, mengolah validitas suatu data, hingga membuat kesimpulan. Dengan peningkatan keterampilan tersebut, anak akan sadar bahwa kehidupan sosial di masyarakat terdapat banyak peristiwa dan masalah yang terjadi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti memaknai bahwa pembelajaran IPS bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai berbagai peristiwa yang terjadi di kehidupan masyarakat dan lingkungan tempat tinggal, sehingga siswa dapat memiliki keterampilan untuk dapat memecahkan berbagai permasalahan yang ada di masyarakat.

2.1.5.6 Ruang Lingkup IPS

Pada kurikulum 2013, siswa pada jenjang pendidikan SD atau MI mempelajari muatan IPS ketika memasuki kelas 4 hingga kelas 6. Terdapat 4 ruang lingkup muatan IPS menurut Depdikbud (2016) yang perlu dipelajari oleh siswa SD atau MI, diantaranya:

- a. Manusia, tempat, dan lingkungan
- b. Waktu, keberlanjutan, dan perubahan.
- c. Sistem sosial dan budaya.
- d. Perilaku ekonomi dan kesejahteraan.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli dalam Susanto (2016:160-161), terdapat karakteristik pada ruang lingkup materi IPS yang perlu diketahui oleh siswa SD atau MI, yaitu sebagai berikut:

- a. Menurut N. Soemantri, IPS merupakan perpaduan antar berbagai unsur dalam ilmu sosial antara lain ilmu ekonomi, geografi, hukum, politik, sejarah, dan ilmu sosial serta humaniora pendidikan.
- b. Pedoman pembelajaran IPS mengambil dari struktur keilmuan ekonomi, geografi, sosiologi, dan sejarah yang disajikan menjadi materi-materi ajar sesuai dengan tema atau topik tertentu.
- c. Pembelajaran IPS memiliki bahasan terkait dengan masalah-masalah yang ada di kehidupan masyarakat dengan disajikan menggunakan pendekatan multidisipliner dan interdisipliner.
- d. Menurut Daldjoeni, SK dan KD IPS berhubungan dengan masalah-masalah dan peristiwa yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat dimana untuk mempelajarinya diperlukan prinsip sebab akibat, struktur, adaptasi, proses, serta berbagai penyelesaian masalah sosial lainnya.
- e. Dalam mempelajari dan memahami peristiwa sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, digunakan pedoman pembelajaran IPS berupa dimensi ruang, norma atau nilai, dan waktu.

Berdasarkan penjelasan tersebut, diketahui bahwa ruang lingkup pembelajaran IPS cukup luas karena meliputi dan mempelajari berbagai ilmu sosial yang berkaitan erat dengan peristiwa yang terjadi dalam kehidupan

masyarakat. Ruang lingkup tersebut berguna untuk dapat mengukur pemahaman siswa dalam mempelajari muatan IPS.

2.1.5.7 Karakteristik Pendidikan IPS SD

Hidayati (2008:1-26) mengemukakan bahwa terdapat dua karakteristik dalam pembelajaran IPS yang berkaitan dengan materi dan strategi dalam mengajarkannya, yaitu sebagai berikut:

a. Materi IPS

Belajar IPS adalah tentang memahami berbagai interaksi yang terjadi antara seseorang dalam masyarakat dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun sosial budaya. Muatan pembelajaran IPS berasal dari peristiwa-peristiwa yang ada pada kehidupan sehari-hari manusia, sehingga manusia sebagai masyarakat yang tinggal di suatu lingkungan disebut sebagai objek. Terdapat 5 macam objek sebagai sumber materi IPS yaitu:

1. Segala peristiwa yang terjadi atau pernah dialami oleh anak dan lingkungan sekitarnya seperti keluarga, sekolah, lingkungan sekitar tempat tinggalnya hingga lingkungan luar lainnya.
2. Kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat seperti pekerjaan sehari-hari, proses belajar di sekolah, beribadah, melakukan proses menghasilkan barang, berkomunikasi antar masyarakat, dan sebagainya.
3. Kenampakan alam dan kebudayaan yang ada di masyarakat meliputi aspek antropologi dan geografi yang berasal dari lingkungan disekitar anak tinggal.

4. Peristiwa yang terjadi pada masa lampau, kemajuan dalam kehidupan manusia akibat perkembangan zaman, dan peristiwa-peristiwa besar yang pernah menjadi pembicaraan dunia.
5. Makanan yang telah dihasilkan oleh bumi, pakaian, permainan baik tradisional maupun modern, dan interaksi yang terjadi dalam keluarga.

b. Strategi penyampaian pengajaran IPS

Menurut Mukminan (dalam Hidayati, 2008:1-27), strategi yang digunakan

dalam pembelajaran IPS, lebih banyak didasarkan pada tradisi dimana materi tersusun dalam suatu urutan yang bermula pada anak, keluarga, tetangga, hingga masyarakat yang ada di kota, provinsi, negara, dan dunia.

Tipe kurikulum yang digunakan berdasarkan penjelasan tersebut yaitu *“The Widening Horizon or Exxpanding Environment Curriculum.”* Kurikulum tersebut berasumsi bahwa anak perlu dikenalkan dengan diri sendiri dan lingkungan terdekatnya hingga anak tersebut dapat memperoleh pemahaman dan dapat lebih mengenal lingkungan luar yang lebih jauh secara bertahap hingga kemampuan mengenal berbagai hal yang terdapat di dunia dapat berkembang.

2.1.5.8 Indikator Hasil Belajar IPS

Hasil belajar siswa terdiri dari berbagai aspek yaitu aspek kognitif, psikomotor, dan afektif. Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan hasil belajar pada aspek kognitif sebagai indikator keberhasilan dalam belajar siswa. Hasil

belajar siswa kelas V ranah kognitif yang digunakan adalah hasil Penilaian Tengah Semester (PTS) pada mata pelajaran IPS semester genap tahun ajaran 2018/2019.

2.1.6 Penilaian Hasil Belajar

2.1.6.1 Pengertian Penilaian

Ketika proses pembelajaran telah berakhir, akan dilakukan penilaian terhadap apa yang telah dipelajari agar siswa dan pendidik dapat mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Sudjana (2017:11) menjelaskan bahwa penilaian adalah ketika siswa telah selesai dari proses belajarnya akan diberikan pertimbangan yang berupa harga atau nilai dari apa yang telah dicapainya.

Hamalik (2017:203) berpendapat bahwa penilaian adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengetahui perkembangan siswa dalam proses belajar serta tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dilakukan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, peneliti memaknai bahwa penilaian adalah suatu proses yang perlu dilakukan oleh pendidik guna menentukan pertimbangan mengenai hasil dari proses belajar yang telah dilakukan serta tercapainya tujuan belajar yang telah ditetapkan.

2.1.6.2 Fungsi Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar memiliki fungsi yang cukup luas selain untuk mengetahui kemajuan belajar siswa dan ketercapaian tujuan dari proses

pembelajaran. Berikut ini dijelaskan beberapa fungsi penilaian menurut Hamalik (2017:204).

- a. Penilaian berfungsi merealisasikan diri siswa dalam sikap dan perilakunya. Siswa dapat mengubah atau mengembangkan perilaku yang lebih baik setelah melakukan pengalaman belajar bersama pendidik lain.
- b. Membantu siswa memperoleh kepuasan atas apa yang telah dilakukannya selama melalui proses pembelajaran. Siswa akan merasa senang ketika dapat memperoleh hasil yang baik dalam penilaian.
- c. Bagi guru, penilaian dapat membantu untuk mengetahui metode mengajar yang telah digunakan telah sesuai dengan kemampuan siswa atau masih perlu diperbaiki ulang.
- d. Penilaian dapat membantu pertimbangan administrasi bagi guru.

Dari berbagai fungsi penilaian yang telah dijelaskan, dapat diketahui bahwa fungsi penilaian dapat membantu siswa lebih berkembang baik dalam aspek kecerdasan, keterampilan, dan perilakunya. Bagi guru juga sangat berguna untuk mengetahui pembelajaran yang telah dilakukan di kelas telah efektif atau masih perlu diperbaiki kembali.

2.1.6.3 Jenis Alat Penilaian

Alat penilaian merupakan hal yang penting ditetapkan oleh guru sebelum melakukan proses penilaian. Guru perlu menentukan alat penilaian yang akan digunakan dengan mempertimbangkan kemampuan subjek penilaian yaitu siswa. Terdapat beberapa jenis alat penilaian menurut Sudjana (2017:113) diantaranya sebagai berikut:

a. Tes

Menurut Sudijono (dalam Tutut Kurniaan, 2015:2) tes adalah cara dalam mengukur dan menilai yang dapat dilakukan dengan cara pemberian tugas yang perlu dikerjakan oleh siswa, sehingga dapat diketahui nilai prestasi siswa. Dalam penyusunan tes, terdapat tes yang telah distandarisasi dan belum distandarisasi. Tes yang telah distandarisasi yaitu tes yang telah melalui proses validasi dan reliabilitas, misal penyusunan THB (Tes Hasil Belajar). Sementara contoh tes yang belum distandarisasi adalah tes yang dibuat oleh guru untuk ulangan harian atau penilaian lain.

Terdapat 3 bentuk tes yang biasanya digunakan, yaitu tes lisan, tes tertulis, dan tes tindakan. Bentuk tes tersebut digunakan oleh guru untuk menilai aspek pengetahuan, pemahaman belajar, kecakapan, dan keterampilan.

b. Non Tes

Non tes biasanya digunakan untuk menilai aspek tingkah laku, sikap, minat, perhatian, dan karakteristik siswa selama proses pembelajaran. Alat penilain non tes ini diantaranya:

1. Observasi, yaitu pengamatan tingkah laku siswa yang dapat dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran atau diluar pembelajaran.
2. Wawancara, ialah komunikasi yang dilakukan secara langsung antara narasumber dengan pewawancara untuk memperoleh informasi mengenai suatu hal yang ingin diketahui.

3. Studi Kasus, merupakan alat penilaian yang digunakan untuk mengetahui perkembangan siswa dengan mengamatinya dalam periode tertentu secara terus menerus.
4. Rating Scale, adalah penilaian yang disusun menggunakan skala yang memiliki indikator penilaian negatif hingga positif sehingga guru hanya perlu menilai sesuai indikator yang telah ditetapkan.
5. Check List, yaitu penilaian dengan membubuhi tanda centang (√) berdasarkan kemungkinan-kemungkinan jawaban yang diberikan oleh subjek yang dievaluasi.
6. Inventory, yaitu alat penilaian yang berisi daftar pertanyaan dan telah memiliki alternatif jawaban seperti setuju, kurang setuju atau tidak setuju.

2.1.6.4 Penilaian Hasil Belajar IPS di SDN Gugus Larasati

Penilaian hasil belajar dilakukan oleh pendidik/guru, satuan pendidikan, maupun pemerintah. Dalam penelitian ini penilaian hasil belajar dilakukan oleh pendidik, yaitu guru untuk mengetahui kemajuan dan peningkatan hasil peserta didik pada kelas V. Hasil belajar yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah hasil belajar IPS dalam aspek kognitif dengan diperoleh dari nilai Penilaian Tengah Semester (PTS) siswa kelas V semester genap tahun pelajaran 2018/2019 yaitu terdapat pada tema 6 dan tema 7.

Tahap pertama yang perlu dilakukan dalam penilaian tengah semester adalah persiapan, yaitu dengan mempersiapkan kisi-kisi soal yang disesuaikan dengan materi dan indikator yang telah diajarkan. Kemudian ditetapkan jumlah

butir soal, bentuk soal, serta menetapkan proporsi tingkat kesulitan setiap butir soal. Pada penilaian tengah semester, soal dibuat oleh dinas pendidikan Kota Semarang, sehingga guru hanya berwenang mengujikan soal tersebut pada hari dilaksanakannya PTS.

Tahap berikutnya adalah pemberian skor pada penilaian tengah semester. Soal yang dibuat oleh dinas pendidikan kabupaten/kota berjumlah 45 soal yang terdiri dari 30 pilihan ganda, 10 isian singkat, dan 5 uraian. Untuk pilihan ganda dilakukan penyekoran tanpa koreksi jawaban yang artinya setiap butir soal yang dijawab benar mendapat skor 1. Kemudian pada isian singkat setiap soal yang dijawab benar mendapatkan nilai 2. Sementara untuk uraian, penskoran dilakukan sesuai kelengkapan jawaban peserta didik, dimulai dari skor 5 sampai 1 dengan memperhatikan aturan penskoran yang telah ditetapkan oleh dinas pendidikan Kabupaten/Kota. Setelah skor telah diakumulasikan dan diperoleh skor keseluruhan, guru dapat menetapkan siswa yang telah lulus Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan siswa yang belum lulus KKM. Apabila masih ada siswa dengan skor dibawah KKM, maka dapat dilakukan tahap remedial.

2.2 KAJIAN EMPIRIS

Dalam melaksanakan penelitian, terdapat beberapa penelitian yang mendukung terkait dengan minat baca dan gaya belajar terhadap hasil belajar IPS siswa. Beberapa penelitian tersebut diantaranya:

- a. Penelitian Ayu Safitri, Hasmunir, dan Thamrin Kamaruddin yang berjudul “Hubungan Minat Baca dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar IPS

- Terpadu Siswa Kelas VII MTsN Kutabaro”. Hasil penelitiannya yaitu terdapat hubungan yang positif antara minat baca dan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa kelas VII MTsN Kutabaro dengan nilai koefisien (r) = 0,60.
- b. Penelitian oleh Leni Marlina, Caska, dan Mahdum pada tahun 2017 yang berjudul “Hubungan Minat Baca Dan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI IPS SMAN 10 Pekanbaru”. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara Minat Baca Ekonomi dengan Hasil Belajar Ekonomi, dimana nilai $r=,206^{**}$ dan nilai signifikansi yaitu sebesar 0,009. Begitu juga terdapat hubungan yang signifikan antara Motivasi Belajar Ekonomi dengan Hasil Belajar Ekonomi ($r=,167^*$) dan nilai signifikansi 0,037.
- c. Penelitian yang dilakukan Amelia Masengi, A. Tabaga, dan A. Walandouw pada tahun 2014 dengan judul “Peranan Orang Tua dalam Mengembangkan Minat Baca Siswa SD Negeri 121 Kecamatan Malayang Manado”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa isteri selaku orang tua memberikan sebagian besar (69,45%) peran sosialisasi mengenai manfaat membaca kepada anak, sehingga memberikan kontribusi positif bagi pengembangan sikap mental anak yang penurut orang tua khususnya dalam kegiatan membaca. Biasanya anak melakukan kegiatan membaca di rumah adalah 3 s/d 4 kali dalam satu minggu. Buku bacaan yang paling banyak diminati adalah bacaan hiburan anak jenis humor dan ceritera/kisah.
- d. Penelitian oleh Novia Russilawatie pada tahun 2016 yang berjudul “Pengaruh Minat Baca dan Gaya Belajar terhadap Kemampuan Menulis Mahasiswa”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien uji t untuk variabel minat baca memiliki signifikansi 0,00 dan untuk variabel gaya belajar sebesar 0,019, sehingga terdapat pengaruh yang signifikan antara minat baca dan gaya belajar terhadap kemampuan menulis.

- e. Penelitian yang dilakukan oleh Ilham Nur Triatma pada tahun 2016 yang berjudul “Minat Baca pada Siswa Kelas VI Sekolah Dasar Negeri Delegan 2 Prambanan Sleman Yogyakarta” menunjukkan bahwa minat baca siswa masih rendah dilihat berdasarkan keinginan siswa untuk mengunjungi perpustakaan sekolah masih kurang. Hal ini dapat dijadikan perhatian bagi orang tua, guru dan kepala sekolah agar mendukung siswa untuk lebih tertarik pada kegiatan membaca dengan memberikan motivasi dan memfasilitasi sumber bacaan yang dibutuhkan siswa.
- f. Penelitian yang dilakukan oleh Eni Fariyatul Fahyuni dan Imam Fauji yang berjudul “Pengembangan Komik Akidah Akhlak untuk Meningkatkan Minat Baca dan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar.” Hasil penelitian didapatkan bahwa penggunaan komik akidah akhlak cukup efektif digunakan sebagai media pembelajaran yang bermanfaat untuk menumbuhkan minat membaca pada siswa sehingga siswa dapat memahami pembelajaran dan hasil belajar yang diperoleh siswa dapat meningkat.
- g. Penelitian oleh Apri Kartikasari pada tahun 2014 dengan judul “Peningkatan Minat Baca Karya Sastra Cerpen Melalui Pendekatan Sintetik pada Siswa Kelas VI”. Melalui pendekatan sintetik yang diterapkan dalam pembelajaran, siswa mulai tertarik pada kegiatan membaca cerpen dan memahami isi dari

cerpen tersebut, sehingga saat guru memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan cerpen, siswa dapat aktif menjawabnya. Pendekatan sintetik juga berpengaruh pada peningkatan nilai siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara minat baca dan motivasi belajar dengan keterampilan menulis berita dengan koefisien korelasi sebesar 0,55. Dapat disimpulkan bahwa minat baca dan motivasi belajar berkontribusi pada keterampilan menulis berita sebesar 30,25%.

- h. Penelitian yang dilakukan oleh Ria Satini, Atmazaki, Abdurahman yang berjudul “Hubungan Minat Baca dan Motivasi Belajar dengan Keterampilan Menulis Berita Siswa Kelas VIII SMP Negeri 24 Padang.”
- i. Penelitian oleh Muhammad Ragil Kurniawan pada tahun 2017 dengan judul “Analisis Karakter Media Pembelajaran berdasarkan Gaya Belajar Peserta Didik”. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Terdapat 7 gaya belajar sebagai instrumen analisis yaitu gaya belajar auditori, gaya belajar visual, gaya belajar verbal, gaya belajar kinestetik, gaya belajar logika, gaya belajar sosial dan gaya belajar individual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa satu media dapat mengakomodasi lebih dari satu gaya belajar.
- j. Penelitian oleh Arylien Ludji Bire, Uda Geradus, dan Josua Bire pada tahun 2014 yang berjudul “Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditorial, dan Kinestetik terhadap Prestasi Belajar Siswa”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya belajar visual, gaya belajar auditorial, dan gaya belajar kinestetik secara simultan/bersama-sama maupun secara terpisah dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Koefisien gaya belajar visual sebesar 0,080; gaya belajar

auditorial sebesar 0,043; dan gaya belajar kinestetik 0,079. Artinya, semakin meningkat penggunaan gaya belajar visual, gaya belajar auditorial, dan gaya belajar kinestetik maka semakin meningkat prestasi belajar siswa.

- k. Penelitian yang dilakukan oleh Mushawwir Taiyeb dan Murul Mukhlisa dengan judul “Hubungan Gaya Belajar dan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Tanete Rilau” menunjukkan terdapat hubungan yang positif antara gaya belajar dan motivasi belajar dengan hasil belajar biologi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Tanete Rilau.
- l. Penelitian dengan judul “Identifikasi Kecenderungan Gaya Belajar Siswa Kelas V di MIN Peukan Banda Aceh Besar” oleh Nurul Hjjah, Hajidin, dan Mahmud HR pada tahun 2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada gaya belajar visual yaitu sebanyak 52 siswa dari total sampel 77 siswa. Sementara 22 siswa lain cenderung memiliki gaya belajar auditorial dan kinestetik. Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk guru agar dapat memperbaiki metode dan model pembelajaran sesuai dengan kecenderungan gaya belajar siswa.
- m. Penelitian yang dilakukan oleh Reski Ramadani, St. Hasmiah Mustamin, dan Ridwan Idris pada tahun 2017 yang berjudul “Hubungan Antara Kreativitas Guru dan Gaya Belajar Siswa dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Bontomarannu Kabupaten Gowa.” Diketahui hasil penelitian menunjukkan hubungan yang positif antara kreativitas dan gaya belajar dengan hasil belajar matematika siswa dengan koefisien korelasi sebesar 0,512.

- n. Penelitian oleh Patimah pada tahun 2018 dengan judul “Pengaruh Penerapan Gaya Belajar Terhadap Kemampuan Membaca Intensif pada Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa SD Negeri Sunyaragi 1 Kota Cirebon” menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menerapkan gaya belajar siswa berpengaruh pada peningkatan kemampuan membaca intensif siswa. Peningkatan tersebut termasuk pada kategori tinggi yaitu 74% sehingga kemampuan membaca intensif siswa meningkat secara signifikan.
- o. Penelitian oleh Ahmad Syakirin Johari, dan Anuar Ahmad pada tahun 2016 dengan judul “The Relationship Between Learning Style and Student Achievement in History Subject.”. Hasil penelitian menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara gaya belajar dengan prestasi siswa dalam pelajaran sejarah, akan tetapi peneliti mengungkapkan bahwa penggunaan gaya belajar yang sesuai dengan individu akan menghasilkan prestasi yang baik di bidang akademik, karena gaya belajar dapat membantu siswa memperbaiki kelemahan dalam proses pembelajaran.
- p. Penelitian oleh Siti Zubaidah, Aloysius Duran, Susriyati Mahanal, dan Mistianah pada tahun 2017 (Vol.11 No.2) yang berjudul “Revealing the Relationship between Reading Interest and Critical Thinking Skills through Remap GI and Remap Jigsaw”. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara dua variabel baik di kelas Remap GI atau Remap Jigsaw. Namun berdasarkan analisis deskriptif menunjukkan bahwa minat baca siswa dan keterampilan berpikir kritis yang dipikirkan oleh Remap GI lebih tinggi daripada yang dipikirkan oleh Remap Jigsaw.

- q. Penelitian oleh Sheree E. Springer, Samantha Harris, dan Janice A. Dole pada tahun 2017 (Vol. 71 No.1) dengan judul “From Surviving to Thriving: Four Research-Based Principles to Build Students Reading Interest”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk mengembangkan minat baca, siswa tidak hanya membaca saat di sekolah saja, siswa harus selalu membaca dimanapun ia berada, selalu menikmati bacaannya dan dapat melawan diri saat sedang dihadapkan pada bacaan yang sulit dipahami atau kurang menarik.
- r. Penelitian yang dilakukan oleh Murat Gokalp yang berjudul “The Effect of Students’ Learning Styles to Their Academic Success”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara skor sebelum dan sesudah tes. Hubungan yang signifikan antara skor post-test dan keberhasilan siswa mengungkapkan bahwa mereka belajar bagaimana belajar secara efektif. Peneliti telah menemukan perbedaan yang signifikan secara statistik antara hasil aplikasi pertama dan terakhir dari subyek pada gaya dan keberhasilan akademis belajar dari subtes yang meliputi item pembelajaran, studi terencana, bacaan yang efektif, mendengarkan, menulis, mencatat, menggunakan perpustakaan, persiapan dan mengikuti ujian, partisipasi kelas dan motivasi.
- s. Penelitian yang dilakukan oleh Liza Ta’atiah Insani Rahayu pada tahun 2016 dengan judul “Hubungan Minat Membaca dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Materi Menulis Karangan pada Warga Belajar Kejar Paket C di PKBM Al-Firdaus Kabupaten Serang.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara minat membaca dan motivasi belajar dengan hasil

belajar. Ketika semakin baik tingkat minat membaca dan motivasi belajar seseorang maka hasil belajar yang akan diperoleh siswa akan baik pula.

- t. Penelitian oleh Leny Hartati yang berjudul “Pengaruh Gaya Belajar dan Sikap Siswa Pada Pelajaran Matematika Terhadap Hasil Belajar Matematika.” Dalam penelitian ini siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik memperoleh nilai lebih tinggi disbanding siswa dengan gaya belajar visual dan auditorial. Pada sikap yang ditunjukkan siswa selama pembelajaran cenderung mengarah pada sikap positif, namun tidak terjadi interaksi antara gaya belajar dan sikap belajar siswa.

2.3 KERANGKA BERPIKIR

Menurut Uma Sekaran (dalam Sugiyono 2016:60), kerangka berpikir membahas mengenai suatu konsep yang berkaitan dengan faktor-faktor masalah yang sedang diidentifikasi berhubungan atau tidak dengan suatu teori tertentu, yaitu terjadi hubungan antara variabel satu dengan variabel lain sesuai dengan teori dan kenyataan yang ada.

Berdasarkan penjelasan tersebut, kerangka berfikir yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Hubungan antara minat baca terhadap hasil belajar IPS

Membaca merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh informasi dan dapat mengembangkan pengetahuan. Minat baca perlu ditingkatkan bagi siswa SD khususnya pada muatan pembelajaran yang memiliki materi luas

seperti IPS. Apabila dalam diri siswa telah memiliki kesadaran akan pentingnya membaca, maka hasil belajar akan meningkat.

b. Hubungan antara gaya belajar terhadap hasil belajar IPS

Setiap siswa mempunyai gaya belajar yang berbeda sesuai dengan karakter masing-masing. Gaya belajar tersebut menjadi salah satu faktor penyebab keberhasilan siswa dalam belajar. Siswa yang mampu belajar dengan menerapkan gaya belajar mereka yang dominan dapat mencapai hasil belajar yang lebih tinggi khususnya pada muatan pembelajaran IPS.

c. Hubungan antara minat baca dan gaya belajar terhadap hasil belajar IPS

Dalam muatan pembelajaran yang memiliki materi luas seperti IPS, siswa perlu mempelajarinya secara mandiri selain dipelajari bersama guru saat di sekolah. Salah satu belajar yang efektif adalah dengan membaca. Ketika siswa telah memiliki minat untuk membaca, maka hal selanjutnya yang perlu diketahui adalah mengenai gaya belajar. Tujuan mengetahui gaya belajar adalah agar siswa dapat belajar dengan nyaman sehingga tujuan pembelajaran berupa prestasi belajar dapat dicapai dengan baik.

Untuk memperjelas kerangka pemikiran yang telah penulis uraikan, maka akan divisualisasikan seperti bagan di bawah ini.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

2.4 HIPOTESIS PENELITIAN

H_{O1} : tidak ada hubungan antara minat baca terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Gugus Larasati Kota Semarang.

H_{a1} : ada hubungan antara minat baca terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Gugus Larasati Kota Semarang.

H_{O1} : tidak ada hubungan antara gaya belajar terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Gugus Larasati Kota Semarang.

H_{a1} : ada hubungan antara gaya belajar terhadap hasil belajar IPS kelas V SDN Gugus Larasati Kota Semarang.

H_{O1} : tidak ada hubungan antara minat baca dan gaya belajar terhadap hasil belajar IPS kelas V SDN Gugus Larasati Kota Semarang.

H_{a1} : ada hubungan antara minat baca dan gaya belajar terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Gugus Larasati Kota Semarang.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data hasil penelitian dan pengujian hipotesis serta pembahasan pada bab IV, dapat disimpulkan bahwa:

1. Ada hubungan yang signifikan antara minat baca terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Gugus Larasati Kota Semarang yang ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar r_{hitung} 0,608 dan r_{tabel} 0,1946 ($0,608 > 0,1946$). Hal tersebut menunjukkan tingkat hubungan yang kuat dan minat baca siswa mempengaruhi hasil belajar IPS siswa sebesar 36,97%.
2. Ada hubungan yang signifikan antara gaya belajar terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Gugus Larasati Kota Semarang yang ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar r_{hitung} 0,667 dan r_{tabel} 0,1946 ($0,667 > 0,1946$), termasuk dalam kategori kuat. Hal tersebut menunjukkan bahwa sumbangan determinasi gaya belajar terhadap hasil belajar IPS sebesar 44,49%.
3. Ada hubungan yang signifikan antara minat baca dan gaya belajar terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Gugus Larasati Kota Semarang dengan koefisien korelasi sebesar r_{hitung} 0,723 dan r_{tabel} 0,1945 ($0,723 > 0,1945$). Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan adanya tingkat hubungan yang kuat dan hasil belajar IPS siswa 52,27% dipengaruhi oleh minat baca dan gaya belajar siswa, sedangkan 47,73% dipengaruhi oleh faktor lain.

5.2 SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti, bagi:

1. Siswa

Siswa diharapkan dapat lebih memperhatikan lebih meningkatkan minat membaca dimulai dari meluangkan sedikit waktu dalam setiap harinya untuk membaca buku baik buku pelajaran maupun buku lain yang dapat menambah pengetahuan. Kemudian dalam belajar, siswa juga perlu memperhatikan gaya belajarnya agar dapat melakukan proses belajar dengan nyaman sehingga materi yang ingin dipelajari dapat dimengerti dan dipahami dengan baik.

2. Guru

Hendaknya guru melakukan proses pembelajaran yang dapat menumbuhkan minat baca siswa dan sesuai dengan gaya belajar masing-masing siswa. Guru dapat lebih memperhatikan karakteristik siswa di kelas saat pembelajaran dan memberikan motivasi yang positif kepada siswa agar siswa lebih giat lagi untuk membaca.

3. Sekolah

Diharapkan pihak sekolah mengembangkan program-program yang dapat menumbuhkan minat baca dan memberikan fasilitas pembelajaran yang baik seperti media pembelajaran, alat bantu mengajar, dan perpustakaan dengan buku yang beragam sehingga siswa dapat termotivasi untuk belajar serta minat siswa pada kegiatan membaca semakin meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adami, Zahratul, M. Husin Affan, Hajidin. 2017. *Hubungan Antara Gaya Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa Pada Kelas V SD Negeri 29 Banda Aceh*. 2(2): 139
- Angga, Raditya Wahyu. 2016. *Hubungan Minat Baca Dengan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas V SD Gugus III Seyega*. 1(5): 70
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendidikan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dalman. 2017. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- DePorter, Bobbi, Mike Hernacki. 2015. *Quantum Learning*. Jakarta: Mizan Media Utama
- Dina, Ony, Krisyani Laksono, Wahyu Sukartiningsih. 2017. *Minat Baca Anak-anak di Kampoenng Baca Kabupaten Jember*. 3(1):12
- Ghufron, Nur & Rini Risnawati. 2012. *Gaya Belajar Kajian Teoretik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Gokalp, Murat. 2013. *The Effect of Students' Learning Styles to Their Academic Success*. 4(10):629
- Hamalik, Oemar. 2017. *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung: SB Algesindo
- Hidayati, dkk . 2008. *Pengembangan Pendidikan IPS SD*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depdiknas
- Hijjah, Nurul, Hajidin, Mahmud HR. 2017. *Identifikasi Kecenderungan Gaya Belajar Siswa Kelas V di MIN Peukan Banda Aceh Besar*. 2(4):160-161
- Kasiyun, Suharmono. 2015. *Upaya Meningkatkan Minat Baca Sebagai Sarana Untuk Mencerdaskan Bangsa*. 1(1): 81
- Kasper, Maile, Krista Uibu, Jaan Mikk. 2018. *Language Teaching Strategies' Impact on Third-Grade Students' Reading Outcomes and Reading Interest*. 10(5): 607
- Khoeron, Ibnu R., Nana Sumarna, Tatang Permana. 2014. *Pengaruh Gaya Belajar terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Produktif*. 1(2):297

- Ludji, Bire Arylien, Uda Geradus, Josua Bire. 2014. *Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditorial, dan Kinestetik terhadap Prestasi Belajar Siswa*. 44(2):173-174
- Margono. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Marlina Leni, Caska, Mahdum. 2017. *Hubungan Minat Baca Dan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI IPS SMAN 10 Pekanbaru*. Vol.9 No.1
- Masengi, Amelia, A. Tabaga, A. Walandouw. 2014. *Peranan Orang Tua dalam Mengembangkan Minat Baca Siswa SD Negeri 121 Kecamatan Malayang Manado*. 3(4):5
- Muslim, Suryono, Nurchasanah. 2017. *Pengaruh Minat Baca Terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar*. 1(10): 57
- Nurhaidah, Insyah Musa. 2016. *Dampak Rendahnya Minat Baca dikalangan Mahasiswa PGSD Lempeuneurut Banda Aceh Serta Cara Meningkatkan*. 3(4): 3
- Permendikbud Nomor 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah
- Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi
- Ragil, Muhammad Kurniawan. 2017. *Analisis Karakter Media Pembelajaran berdasarkan Gaya Belajar Peserta Didik*. 3(1):505
- Rahim, Farida. 2008. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Rahayu, Gilang Sri. 2014. *Pengaruh Minat Baca terhadap Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas V SDN Se-Gugus II Kasihan Bantul Tahun Ajaran 2014/2015*. 5(1):5
- Ramlah, Dani Firmansyah, Hamzah Zubair. 2014. *Pengaruh Gaya Belajar dan Keaktifan Siswa terhadap Prestasi Belajar Matematika (Survey Pada SMP Negeri Di Kecamatan Klari Kabupaten Karawang)*. 1(3):75
- Rifa'i, Ahmad., & Catharina Tri Anni. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Russilawatie, Novia. 2016. *Pengaruh Minat Baca dan Gaya Belajar terhadap Kemampuan Menulis Mahasiswa*. 3(2):12

- Safitri Ayu, Hasmunir, & Thamrin Kamaruddin. 2017. *Hubungan Minat Baca dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar IPS Terpadu Siswa Kelas VII MTsN Kutabaro*. 2(1):61
- Saepudin, Encang. 2015. *Tingkat Budaya Membaca Masyarakat*. 3(2): 274
- Sapriya. 2017. *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sardiman. 2016. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Springer E. Sheree, Samantha Harris, dan Janice A. Dole. 2017. "From Surviving to Thriving: Four Research-Based Principles to Build Students Reading Interest". 71(1):48
- Sudjana, Nana. 2017. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: SB Algesindo
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri
- Syakirin, Johari Ahmad, & Anuar Ahmad. 2016. *The Relationship Between Learning Style and Student Achievement in History Subject*. 21(7):12
- Taiyeb, A. Mushawwir, Murul Mukhlisa. 2015. *Hubungan Gaya Belajar dan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Tanete Rilau*. 16(1):14-15
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa
- Undang-Undang No. 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3

Undang-Undang No. 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 4

Wahab, Rohmalina. 2016. *Psikologi Belajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Zubaidah Siti, Aloysius Duran, Susriyati Mahanal, dan Mistianah. 2017. *Revealing the Relationship between Reading Interest and Critical Thinking Skills through Remap GI and Remap Jigsaw*. 11(2):52